IMÂM AL-GHAZÂLÎ
KASYF 'ULUM
AL-ÂKHIRAH
Berwisata ke Alam Ruh

IMÂM AL-GHAZÂLÎ

Pengantar Redaksi

Segala puji bagi Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isisnya, menghidupkan yang mati dan mematiakan yang hidup, yang Mahahidup, Mahatinggi lagi Mahamulia. Semoga *shalawât* Allah dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw, utusan Raja Yang Mahatahu, serta kepada keluarga dan para shahabatnya yang diistimewakan dengan limpahan kenikmatan di alam akhirat.

Percaya kepada yang gaib adalah salah satu rukun Iman bagi pengikut Nabi Muhammad Saw. Namanya saja gaib, sudah pasti tidak kita kenal. Akan tetapi bagi

kita yang dianugerahi cahaya keimanan, meskipun mungkin amat kecil, sesuatu yang gaib itu sudah dapat kita rasakan keberadaannya. Misalnya, bermimpi ketika kita sedang tidur.

Kegemaran "menyaksikan" hal-hal yang gaib di masyarakat kita kini lagi *ngetren*. Baik di televisi, koran, majalah, maupun buku-buku bertema "misteri" atau "horor" setiap hari kita dapat menyaksikan betapa ia sudah menjadi semacam "menu psikologis sehari-hari" bagi peziarah modernitas seperti kita ini.

Imam al-Ghazali, sejak awal rupanya membaca gelagat zaman. Jauh hari Hujjatul Islam—setidaknya melalui buku ini—mengajak kita berziarah ke alam gaib, kehidupan di balik kehidupan kita. Mulai dari kehidupan ruh dari rahim, saat ruh keluar dari badan, beragam proses kematian, kehidupan di alam kubur, kedahsyatan akhir zaman, tiupan terompet Isrâfîl, kebangkitan manusia dari kuburnya, pertolongan (*syafa'at*), di bawah penantian panjang, penimbangan amal dan pengadilan Tuhan.

Melalui wisata spiritual bimbingan Imam al-Ghazali kita bisa "berkunjung" ke alam *barzah*, alam *malakât*, alam *jabarût*, Padang Mahsyar, tempat-tempat khusus bagi manusia khusus, dan bahkan "berwisata" ke banyak lapis langit, bahkan ke langit paling tinggi, *Sidratul Muntahâ*.

Tujuan dari wisata ruhani demikian tak lain tak bukan agar keimanan kita bertambah. Dus dapat menghilangkan—setidaknya mengurangi—sifat angkuh dan sombong yang bersarang dalam diri kita masing-masing.[]

Daftar Isi

Pengantar Redaksi — 5

1 Setiap yang Bernyawa Pasti Mati — 11

2 Ruh dalam Rahim — 14

3 Saat Ruh Keluar dari Badan — 16

4 Kematian Pendurhaka — 32

5 Siksa Kubur — 38

6 Perlakuan terhadap Mayit — 48

7 Ziarah Kubur — 52

8 Keadaan Penghuni Kubur — 57

9 Kedahsyatan Kiamat — 65

10 Berdiri di Antara Dua Tiupan — 73

11 Keadaan Saat Bangkit dari Kubur — 76

12 Meminta Syafa'at kepada Para Nabi — 91

13 Syafaat Nabi Muhammad Saw — 100

14 Keadaan di Tempat Penantian — 104

15 Penghisaban Amal Perbuatan — 119

16 Pengadilan Allah — 128

Glosarium — 153

[1]
Setiap yang Bernyawa Pasti Mati

Allah Swt berfirman, *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati* (Qs Ali 'Imrân [3]: 185).

Hal itu ditegaskan di dalam kitab-Nya pada tiga tempat. Semata-mata Allah Swt menghendaki tiga kematian bagi seisi alam. Mereka yang suka kepada alam dunia akan mati. Mereka yang suka kepada alam *malakût* akan mati. Mereka yang suka kepada alam *jabarût* pun akan mati.

Mereka yang pertama adalah Âdam dan keturunannya serta seluruh binatang dalam tiga genusnya. Mereka yang kedua adalah jenis malaikat dan jin, sedangkan

penghuni alam *jabarût* adalah para malaikat pilihan. Allah Swt berfirman, *Allah memiliki utusan-utusan-(Nya), dari malaikat dan dari manusia* (Qs al-Hajj [22]: 75). Mereka dalah para ruh, pemikul *'Arsy*, penghuni pelataran keagungan yang disifati dan dipuji Allah Swt di dalam kitab-Nya. Allah Swt berfirman, *Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya tiada mempunyai rasa angkuh dalam menyembah-Nya dan tiada pula merasa letih. Mereka selalu bertasbih, malam dan siang, tiada henti-hentinya* (Qs al-Anbiyâ' [21]: 19-20).

Mereka adalah para penghuni surga *(hazhîrah al-quds)* yang ditunjukkan dan disifati dengan firman Allah Swt, *Tentulah Kami membuatnya di sisi Kami jika Kami menghendaki berbuat demikian* (Qs al-Anbiyâ' [21]: 17).

Mereka mati dalam keadaan ini dan dalam kedekatan kepada Allah Swt. Kedekatan mereka kepada Allah bukan penghalang bagi kematian mereka. Hal pertama yang saya sebutkan kepada Anda adalah tentang kematian di dunia. Karenanya, pasanglah telinga Anda untuk mendengarkan apa-apa yang akan saya sebutkan kepada Anda dengan menukil perpindahan satu keadaan

ke keadaan yang lain jika Anda percaya kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir. Saya tidak memberikan kepada Anda selain penjelasan. Allah menjadi saksi atas apa yang saya katakan. Ucapan saya ini didasarkan pada Al-Quran dan hadis-hadis sahih dari nabi Saw.[]

[2]
Ruh dalam Rahim

Ketika Allah mengggenggam dua genggaman yang Dia genggam ketika mengusap punggung Âdam As, semua yang disentuhnya dalam sentuhan pertama hanya bagian kanan. Sementara itu, semua yang disentuh pada sentuhan kedua hanyalah bagian kiri. Kemudian, Allah Swt melepaskan genggaman-Nya.

Âdam memandang kepada apa yang digenggam Allah di dalam dua ketenangannya yang mulia. Mereka itu seperti debu yang tidak dapat bergerak. Kemudian, Allah mempersaksikan mereka kepada diri mereka. Allah bertanya, "Bukankah Aku ini

adalah Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar, kami bersaksi."

Allah mempersaksikan mereka kepada para malaikat dan Âdam bahwa mereka mengakui ketuhanan-Nya. Kemudian, Allah mengembalikan mereka ke tempat mereka masing-masing. Mereka hanya berupa jiwa-jiwa yang hidup tanpa raga. Ketika Allah mengembalikan mereka ke dalam sulbi Âdam As, Dia mematikan mereka, menggenggam ruh mereka, dan menempatkan mereka di sisi-Nya di dalam salah satu khazanah *'Arsy*.

Ketika titik yang dimatikan itu jatuh, ia menetap di dalam rahim. Karenanya, matilah raganya dan mati pula jiwa yang ada di dalamnya. Substansi *malakût*-nya mencegah jasad itu berbau busuk. Kemudian, ketika Allah Swt meniupkan ruh kepadanya, dikembalikanlah kepadanya rahasia yang digenggam dan disimpan sekian lama di dalam khazanah *'Arsy* sehingga anak itu bergerak. Karenanya, betapa banyak anak yang merangkak di dalam perut ibunya. Kadang-kadang si ibu merasakannya dan kadang-kadang tidak merasakannya. Inilah kematian pertama dan kehidupan kedua.[]

[3]
Saat Ruh Keluar dari Badan

Kemudian, Allah *'Azza wa Jalla* meneguhkannya di dunia selama beberapa masa kehidupannya, sehingga sempurnalah ajal, rizki, dan jejak-jejaknya yang telah ditentukan untuknya.

Apabila mendekat saat kematiannya—yakni kematian duniawi—ketika itu datang kepadanya empat malaikat. Malaikat pertama menarik nyawa dari kaki kanannya, malaikat kedua menarik nyawa dari kaki kirinya, malaikat ketiga menarik nyawa dari tangan kanannya, malaikat keempat menarik nyawa dari tangan kirinya. Kadang-kadang ditampakkan kepada si mayit itu keadaan alam *malakût* sebelum ia sekarat.

Para malaikat itu memeriksa hakikat amalannya berdasarkan apa yang telah mereka awasi dari alam mereka. Jika lidahnya fasih membicarakan keberadaan mereka, kadang-kadang ia mengulang dirinya mengatakan apa yang dilihat. Ia mengira bahwa hal itu adalah perbuatan setan. Karenanya, ia diam sehingga lidahnya tertahan. Namun, para malaikat itu menariknya dari ujung jari-jarinya dan jiwa yang masuk secara sembunyi-sembunyi itu seperti masuknya kotoran ke dalam bejana. Ruh orang durhaka dicabut seperti besi panas yang dilekatkan pada kain basah. Demikianlah yang dikisahkan pembawa syariat, Muhammad Saw.

Si mayit itu mengira bahwa perutnya dipenuhi duri sehingga seakan-akan tubuhnya dikeluarkan dari lubang jarum. Seakan-akan langit merapat dengan bumi sementara ia berada di antara keduanya. Berkenaan dengan itu, Ka'ab Ra pernah ditanya tentang kematian. Ia menjawab, "Kematian itu adalah seperti potongan duri yang dimasukkan ke dalam perut. Lalu, seseorang yang memiliki kekuatan besar menariknya sehinggga ada yang terputus dan ada pula yang tertinggal."

Nabi Saw bersabda, *"Sakratul-maut itu lebih perih daripada tiga ratus tebasan pedang. Karenanya, ketika itu tubuhnya mengeluarkan keringat, matanya mendelik, hidungnya membengkak, tulang rusuknya terangkat, napasnya meninggi, dan warna kulitnya menguning (pucat)."*

Ketika 'Aisyah melihat Rasulullah Saw dalam keadaan seperti itu, sementara beliau berbaring di pangkuannya, 'Aisyah mengusap air matanya. Kemudian, 'Aisyah mendendangkan bait-bait syair:

Demi diriku, suara keras
yang menyakitkan dan memedihkan.
Sebelumnya jin tak menyentuhmu
dan aku tak cemas akan ketakutan.
Terus kupandang wajahmu
bagai celupan saat memudar.
Saat warna mayit menjadi pucat
cahaya wajahmu tetap bersinar.

Ketika nyawa seseorang sampai di dada, lidahnya menjadi kelu untuk bicara. Karenanya, tidak ada orang yang dapat berbicara ketika nyawanya terhimpun di dalam dadanya. Hal itu disebabkan dua

hal. *Pertama,* perkara itu sangat dahsyat. Dadanya menjadi sempit karena napas terhimpun di dalamnya. Tidakkah Anda perhatikan, orang yang apabila dipukul dadanya, ia akan tersentak. Kadang-kadang ia bisa berbicara dan kadang-kadang pula ia tidak mampu berbicara. Setiap orang yang ditikam akan menjerit, kecuali orang yang ditikam dadanya karena ia akan mati tanpa bisa bersuara.

Kedua, rahasia yang terkandung di dalamnya adalah bahwa getaran suara yang muncul karena panas yang bersifat insting itu telah hilang, sehingga dirinya berubah-ubah di dalam dua keadaan, yaitu keadaan sangat panas dan keadaan sangat dingin karena kehilangan panas. Dalam hal ini, keadaan orang mati itu berbeda-beda. Di antara mereka, ketika itu ada yang ditikam malaikat dengan tombak beracun yang telah dilumuri dengan racun dari api. Karenanya, nyawanya lari dan berhamburan keluar. Kemudian, malaikat itu mengambilnya dari tangannya yang bergetar. Ruh itu (bening) agak menyerupai air raksa sebesar tubuh lebah dalam bentuk sosok manusia. Lalu, para malaikat itu membawanya kepada malaikat Zabaniyah.

Di antara orang-orang yang mati, ada yang nyawanya dihembuskan secara perlahan-lahan sehingga tertahan di tenggorokan. Tidak ada yang tertinggal di tenggorokan itu selain satu bagian yang bersambung pada hati. Ketika itu, ia seperti ditikam dengan tombak. Nyawa tidak terpisah dari hati hingga orang itu ditikam. Rahasia kata "tombak" itu adalah bahwa ia terbenam ke dalam lautan kematian. Apabila tombak itu ditikamkan pada hati, rahasianya pada tubuh yang lain adalah seperti racun yang mematikan, sebab rahasia kehidupan hanyalah terletak kepada hati dan rahasianya berpengaruh pada penciptaan pertama. Seorang ahli kalam mengatakan, "Kehidupan itu bukan jiwa." Artinya, kehidupan itu adalah percampuran antara jiwa dan raga.

Ketika jiwa itu menetap pada ketinggian, ditimpakan kepadanya ujian. Artinya, bahwa iblis telah mengirimkan para pelayannya kepada orang ini secara khusus. Ia mempekerjakan mereka untuknya dan menyerahkan kekuasaannya kepada mereka. Kemudian, mereka mendatangi orang itu yang sedang berada dalam keadaan seperti

itu. Mereka menampakkan diri kepadanya dalam rupa orang-orang yang sangat dicintai dan yang pernah menyampaikan nasihat kepadanya di dunia, seperti ayah, ibu, saudara, saudara perempuan, dan sahabat karib. Mereka berkata kepadanya, "Engkau akan mati, wahai Fulan, dan saya yang telah mendahuluimu di dalam hal itu. Karenanya, matilah sebagai penganut agama Yahudi karena agama itulah yang diterima di sisi Allah Swt."

Apabila ia menolak, mereka akan berpaling darinya. Lalu, datang lagi sekelompok yang lain. Mereka berkata kepadanya, "Matilah sebagai penganut agama Nasrani karena ia adalah agama al-Masih dan yang menghapus agama Mûsâ." Mereka menyebutkan kepadanya akidah-akidah setiap agama, sehingga ketika itu Allah menyesatkan orang yang Dia kehendaki. Inilah makna firman Allah Swt, *"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi (karunia)."* (Qs Âli 'Imrân [3]: 8).

Maksudnya, *"Janganlah Engkau sesatkan hati kami ketika menjelang kematian. Padahal, sebelum ini Engkau telah menunjukkan kami pada keimanan."*

Apabila Allah hendak memberi petunjuk dan keteguhan kepada hamba-Nya, didatangkanlah *rahmat* kepadanya. Ada yang mengatakan bahwa *rahmat* itu bermakna Jibril As. Lalu, Jibril mengusir setan darinya dan mengusap wajahnya yang pucat. Karenanya, pasti si mayit itu tersenyum. Banyak orang yang melihat si mayit tersenyum dalam keadaan seperti itu karena senang dan gembira dengan pembawa kabar gembira yang datang sebagai rahmat dari Allah Swt.

Jibril bertanya, "Wahai Fulan, apakah engkau mengenalku? Aku adalah Jibril, sedangkan mereka adalah musuh-musuhmu dari kelompok setan. Karenanya, matilah di atas agama yang lurus dan syariat Muhammad Saw."

Tidak ada sesuatu yang lebih disukai dan lebih membahagiakan manusia daripada hal itu dan kedatangan malaikat tersebut. Inilah makna firman Allah Swt, *Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu karena*

sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi (karunia) (Qs Âli 'Imrân [3]: 8). Kemudian, ia mati di atas fitrah-Nya.

Di antara manusia, ada yang ditikam ketika ia sedang menegakkan shalat, tidur, di tengah kesibukan pekerjaannya, atau sedang sibuk dalam permainan. Tikaman itu datang secara tiba-tiba, lalu digenggam nyawanya sekaligus.

Ada juga orang yang ketika nyawanya sampai ke tenggorokan, ditampakkan kepadanya keluarganya yang telah mendahului dan para tetangganya yang telah meninggal. Mereka mengelilinginya. Ketika itu, terjadi percakapan yang dapat didengar oleh setiap sesuatu, kecuali oleh manusia. Kalau ada manusia yang mendengarnya, tentu ia akan jatuh pingsan.

Akibat yang lainnya adalah si mayit kehilangan pendengaran, sebab apabila ruh berpisah dari hati karena penawanannya, rusaklah penglihatannya, sedangkan pendengaran tidak hilang sebelum nyawa itu dicabut. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, *"Talqinkanlah orang-orang yang menjelang kematian di antara kalian dengan syahadat, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan*

bahwa Mu<u>h</u>ammad itu adalah utusan Allah." Tetapi, beliau melarang untuk memperbanyak *talqin* kepada mereka apabila mereka tampak sangat ketakutan dan kesusahan.

Apabila Anda melihat dari mayit telah mengalir keluar air liurnya, mengerut kedua bibirnya, menghitam wajahnya, dan mendelik matanya, ketahuilah bahwa ia orang yang celaka. Telah ditampakkan kepadanya hakikat kesengsaraannya di akhirat. Jika engkau melihat mayit terbuka mulutnya seakan-akan ia tertawa, berseri wajahnya dan terpejam matanya, ketahuilah bahwa ia sedang diberi kabar gembira dengan kebahagiaan yang akan diperolehnya di akhirat. Tersingkap baginya hakikat *karâmah*-nya.

Apabila malaikat telah mencabut nyawa orang yang berbahagia itu, ia akan diambil oleh dua malaikat yang berwajah tampan. Kedua malaikat itu berpakaian indah dan menyebarkan wangi. Kemudian, mereka membungkusnya dengan sutra dari surga. Hal itu berdasarkan kadar kepercayaan sebagai pribadi manusia. Dengan begitu, tidak sia-sia akal dan ilmu yang telah diperolehnya di dunia. Lalu, mereka

menerbangkannya di udara. Di antara mereka ada yang dikenal dan ada pula yang tidak dikenal. Ia terus-menerus melewati umat dan generasi terdahulu seperti seekor belalang yang terbang hingga sampai di langit dunia.

Kemudian, malaikat kepercayaan itu (Jibril) mengetuk pintu. Lalu ia ditanya, "Siapakah engkau?" Jibril menjawab, "Aku *Shalshayâ'il*—yakni Jibril—dan ini adalah si Fulan bersamaku dengan keindahan nama-namanya dan yang paling ia cintai." Mereka berkata kepadanya, "Benar, orang itu adalah si Fulan. Akidahnya baik, tidak diragukan."

Setelah itu, ia naik ke langit kedua. Malaikat Jibril mengetuk pintu. Lalu, ia ditanya, "Siapakah engkau?" Jibril menjawab seperti jawabannya yang pertama. Kemudian, dikatakan, "Selamat datang, Fulan. Anda telah memelihara shalat dan seluruh ibadah fardhu."

Ia pun berlalu hingga sampai di langit ketiga. Malaikat Jibril mengetuk pintu. Lalu ia ditanya, "Siapakah engkau?" Ia menjawab seperti jawabannya yang pertama dan kedua. Kemudian, dikatakan, "Ia memelihara (hak)

Allah dalam hartanya dan tidak menahannya sedikit pun."

Ia pun berlalu hingga sampai ke langit keempat. Malaikat Jibril mengetuk pintu. Lalu, ia ditanya, "Siapakah engkau?" Ia menjawab seperti jawaban sebelumnya. Kemudian, dikatakan, "Selamat datang, Fulan. Engkau pernah berpuasa dengan menyempurnakan dan memelihara puasanya dari perkataan keji dan makanan yang haram."

Ia pun berlalu hingga sampai ke langit kelima. Malaikat Jibril mengetuk pintu. Lalu, ia ditanya, "Siapakah engkau?" Jibril menjawab seperti jawaban sebelumnya. Kemudian, dikatakan, "Selamat datang, Fulan. Engkau telah menunaikan haji yang Allah wajibkan kepadamua tanpa mencari ketenaran dan riya'."

Ia pun berlalu dan sampai ke langit keenam. Malaikat Jibril mengetuk pintu. Lalu, ia ditanya, "Siapakah engkau?" Jibril menjawab seperti jawaban sebelumnya. Kemudian, dikatakan, "Selamat datang, Fulan. Engkau telah memperbanyak istigfar di waktu sahur, bersedekah secara

sembunyi-sembunyi, dan memelihara anak yatim."

Setelah itu, dibukakan pintu baginya. Ia pun berlalu hingga sampai ke Pelataran Keagungan. Lalu, Jibril mengetuk pintu. Ia ditanya, "Siapakah engkau?" Jibril menjawab seperti jawaban sebelumnya. Kemudian, dikatakan, "Selamat datang kepada hamba yang saleh dan jiwa yang baik. Engkau telah memperbanyak *istigfar*, mencegah kemungkaran, memerintah kebaikan, dan memuliakan orang-orang miskin."

Ia melewati para malaikat yang semuanya menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang surga dan menjabat tangannya sehingga ia sampai ke *Sidratul Muntahâ.* Lalu, Jibril mengetuk pintu dan menjawab seperti jawaban sebelumnya ketika ditanya siapa dirinya. Kemudian, dikatakan, "Selamat datang, Fulan. Amalanmu adalah amal saleh karena mencari keridhaan Allah Swt." Lalu, dibukakan pintu untuknya.

Ia melewati Lautan Api, melewati Lautan Cahaya, melewati Lautan Kegelapan, melewati Lautan Air, melewati Lautan Salju, kemudian melewati Lautan Es.

Panjang setiap lautan itu adalah jarak perjalanan seribu tahun. Kemudian, ia menembus tabir-tabir yang menutupi *'Arsy al-Ra<u>h</u>mân*, sebanyak 80.000 Pelataran. Setiap pelataran memiliki 80.000 Balkon. Di atas setiap Balkon terdapat sebuah Bulan yang bertahlil kepada Allah serta menyucikan dan mengkuduskan-Nya. Kalau muncul darinya sebuah Bulan ke langit dunia, tentu bulan itu disembah di samping Allah dan terbakar dunia dengan cahayanya.

Ketika itu, ada penyeru yang memanggil dari Hadzrat Kekudusan di balik pelataran-pelataran itu, "Siapakah jiwa yang kalian bawa ini?" Para malaikat menjawab, "Fulan bin Fulan." Kemudian, Allah Yang Mahatinggi berfirman, "Dekatkanlah ia kepada-Ku. Sungguh, engkau adalah sebaik-baik hamba, wahai hamba-Ku."

Ketika dihadirkan di hadapan-Nya, ia merasa malu kepada-Nya karena beberapa celaan dan teguran sehingga ia mengira dirinya telah binasa. Akan tetapi, Allah Swt memaafkannya, sebagaimana diriwayatkan dari Ya<u>h</u>yâ bin Aktsam al-Qadhî yang terlihat di dalam mimpinya.

Ditanyakan kepadanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Allah menghadirkanku di hadapan-Nya. Lalu, Dia berkata, 'Wahai orangtua yang jelek, engkau telah melakukan begini dan begitu.' Kemudian, saya jawab, 'Wahai Tuhanku, tidak seperti ini aku menceritakan-Mu.' Dia bertanya, 'Kalau begitu, dengan apa engkau menceritakan-Ku, wahai Yahyâ?' Saya jawab, 'Al-Zuhrî telah menyampaikan kabar kepadaku dari Mu'ammar dari 'Urwah dari 'Aisyah dari Nabi Saw, dari Jibril; tentang Engkau, bahwa Engkau berfirman, *'Sungguh Aku merasa malu untuk mengazab orangtua yang beruban di dalam Islam.'* Kemudian, Allah berfirman, 'Wahai Yahyâ, engkau benar. Demikian pula, al-Zuhrî, Mu'ammar, 'Urwah, 'Aisyah, Muhammad, dan Jibril juga benar. Kini, Aku telah mengampunimu.'"

Dikisahkan dari Ibn Banânah yang melihat dalam mimpi, bahwa ia ditanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Dia menghadirkanku di hadapan-Nya. Dia bertanya, 'Engkaukah yang meringkaskan perkataanmu sehingga disebut yang paling fasih?' Saya jawab,

‘Maha Suci Engkau, sungguh di dunia aku menyifati-Mu.’ Dia berkata, ‘Katakanlah seperti yang engkau ucapkan di dunia.’ Saya katakan, ‘Telah mematikan mereka Dzat yang telah menciptakan mereka. Telah mendiamkan mereka Dzat yang telah menjadikan mereka bisa berbicara. Dia akan menciptakan mereka sebagaimana Dia meniadakan mereka. Dia akan mengumpulkan mereka sebagaimana Dia memisahkan mereka.’ Kemudian, Allah berkata kepada saya, ‘Engkau benar. Pergilah, Aku telah mengampunimu.’”

Diriwayatkan dari Manshûr bin ‘Ammâr bahwa ia melihat dirinya di dalam mimpi. Ada yang bertanya kepadanya, “Apa yang Allah perbuat kepadamu?” Ia menjawab, “Saya dihadirkan di hadapan-Nya. Dia bertanya kepada saya, ‘Dengan apa engkau datang kepada-Ku, wahai Manshûr?’ Saya jawab, ‘Dengan tiga puluh enam *hujjah*.’ Dia berkata kepada saya, ‘Aku tidak menerimanya satu pun.’ Lalu, Dia bertanya, ‘Dengan apa engkau datang kepada-Ku?’ Saya jawab, ‘Dengan tiga ratus enam puluh khataman (al-Quran). Aku membacanya karena mencari keridhaan-Mu

Yang Mahamulia.' Dia berkata, 'Aku tidak menerimanya satu pun.' Selanjutnya, Dia bertanya, 'Dengan apa engkau datang kepada-Ku, wahai Manshûr?' Saya jawab, 'Aku datang kepada-Mu dengan rahmat-Mu. Dia Yang Mahasuci berkata, 'Sekarang engkau datang kepada-Ku. Pergilah, Aku telah mengampunimu.'"

Banyak dari hikayat-hikayat ini yang mengabarkan hal-hal semacam itu. Semata-mata saya menceritakan sebagiannya kepada Anda agar menjadi anutan bagi orang-orang yang mau mengikuti. Semoga Allah memberi pertolongan.

Di antara manusia ada orang yang apabila sampai ke *al-Kursî* dan mendengar panggilan, ia menjawabnya. Ada juga di antara mereka yang menjawab di balik tabir. Mereka yang bershalawat kepada Allah hanyalah orang-orang yang mengenal-Nya. Tidak berdiri di hadapan-Nya, kecuali ahli *maqam keempat* dan selebihnya.[]

[4]
Kematian Pendurhaka

Adapun pendurhaka, nyawanya diambil secara paksa sehingga wajahnya seperti orang yang memakan buah yang amat pahit. Malaikat pencabut nyawa berkata, "Keluarlah, wahai jiwa yang jelek, dari jasad yang jelek." Tiba-tiba, ia menjerit dengan jeritan yang lebih keras daripada ringkikan keledai. Kemudian 'Izrail menyerahkannya kepada para malaikat Zabaniyah yang berwajah buruk, berpakaian hitam, dan berbau busuk. Di tangan mereka ada tenunan kasar dari rambut. Mereka melipatnya, lalu mengubah diri manusia menjadi sebesar belalang. Orang kafir lebih besar tubuhnya

dari orang Mukmin, yaitu jisim di akhirat. Dalam hadis-hadis sahih disebutkan bahwa gigi geraham orang kafir itu di neraka sebesar Gunung Uhud.

Disebutkan bahwa jiwa itu diterbangkan hingga sampai di pintu langit dunia. Al-Amin (Jibril) mengetuk pintu. Lalu ditanya, "Siapakah engkau?" Ia menjawab, "Saya adalah Qayâyil." Ia ditanya lagi, "Siapakah yang bersamamu?" Al-Amin menjawab, "Fulan bin Fulan dengan nama paling jelek dan paling dibenci di dunia." Lalu, dikatakan kepadanya, "Tidak ada ucapan selamat baginya." Pintu-pintu langit tidak dibukakan untuknya. Allah Swt berfirman, *Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu dan tidak pula mereka masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum* (Qs al-A'râf [7]: 40).

Ketika al-Amin mendengar perkataan ini, ia melepaskannya dari tangannya sehingga ruh itu diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Inilah makna firman Allah Swt, *Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh* (Qs al-Hajj [22]: 31).

Aduhai, betapa hina orang yang mengalaminya. Ketika sampai di bumi, para malaikat Zabaniyah memperebutkannya dan membawanya ke Sijjîn, yakni batu besar tempat berlindungnya ruh para pendurhaka.

Bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani, jiwa mereka dikembalikan dari *al-Kursî* ke kuburan-kuburan mereka. Ini adalah bagi mereka yang mati dalam menganut syariatnya dan dipersaksikan pemandian dan penguburannya. Orang musyrik tidak dipersaksikan sedikit pun dari hal-hal tersebut sebab ia telah diterbangkan. Orang munafik pun seperti itu. Ia dikembalikan sebagai jiwa yang dibenci dan terusir ke kuburannya, sedangkan orang-orang yang melampaui batas dari kalangan orang-orang Mukmin, ihwal mereka berbeda-beda. Di antara mereka ada yang ditolak shalatnya, sebab apabila shalat hamba itu dicela, shalat tersebut dilipat seperti dilipatnya pakaian, lalu dipukulkan ke wajahnya.

Kemudian, ia dibawa naik. Shalat berkata, "Allah menelantarkanmu sebagaimana engkau (dulu) telah menelantarkanku." Ada yang ditolak zakatnya, sebab ia

mengeluarkan zakat semata-mata agar ia dikenal sebagai orang dermawan. Kadang-kadang ia memberikannya di hadapan para wanita. Lalu, dengannya ia menarik perhatian mereka. Saya pernah melihatnya. Semoga Allah melindungi kita agar tidak mengalaminya.

Ada orang yang ditolak puasanya sebab ia berpuasa dari makan dan minum, tetapi tidak berpuasa dari perkataan (kotor), yaitu perkataan keji dan sesat sehingga berakhirlah bulan (Ramadhan) itu darinya, sementara ia tidak menyempurnakannya. Ada orang yang ditolak hajinya, sebab ia berhaji agar dikatakan bahwa si Fulan berhaji atau ia melakukannya dengan harta haram. Ada pula orang yang ditolak ketaatan-ketaatannya yang lain.

Seluruh ihwal kebaikan tidak diketahui, kecuali oleh orang-orang yang mengetahui rahasia-rahasia *muamalah* dan yang mengkhususkan amalannya untuk Penguasa Yang Maha Pemberi karunia. Semua ini disebutkan di dalam *atsar-atsar* [perkataan para shahabat] dan hadis-hadis, seperti hadis yang diriwayatkan Mu'âdz bin Jabal Ra, dalam *"Tertolaknya amalan ..."* dan

sebagainya. Saya hanya ingin menyinggung sedikit masalah itu. Kalau bukan kerena ringkasan, tentu saya penuhi tulisan ini dengan hadis-hadis sahih tentang hal tersebut. Ahli syariat mengetahui kesahihan hal itu seperti mereka mengenali anak-anak mereka sendiri.

Ketika jiwa itu dikembalikan pada jasad dan jasad itu mulai dimandikan, jiwa telah dimandikan. Jiwa duduk di kepalanya hingga jenazah itu selesai dimandikan.

Allah menampakkan penglihatan orang yang Dia kehendaki dari orang-orang yang saleh. Karenanya, ia melihatnya dalam rupa duniawinya. Seseorang berkata kepada anaknya, padahal jiwa itu sedang duduk di kepalanya. Pikiran mengenalinya. Kemudian, ia berpindah dari tempat orang yang melihatnya ke tempat lain. Ia senantiasa memandangnya hingga jenazah itu dimasukkan ke dalam kain kafannya. Setelah itu, jiwa itu kembali kepadanya. Orang alim menyaksikannya dan ia berada di atas usungan mayat. Sebagaimana diriwayatkan dari beberapa orang saleh, bahwa jiwa itu memanggil mayit di atas usungan, "Di mana si Fulan? Di mana

ruh?" Karenanya, kain kafan itu terbuka di bagian dadanya dua atau tiga kali.

Dikisahkan dari Rabî' bin Khaitsam, bahwa jiwa itu menggetarkan tangan orang yang memandikannya. Ia tahu bahwa mayit itu berkata dalam usungannya tentang janji al-Shiddîq, menyebut keutamaannya dan keutamaan al-Fârûq. Ia adalah jiwa yang menyaksikan perkara *malakût*. Allah menampakkan pendengaran kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Apabila mayit itu telah dimasukkan ke dalam kain kafannya, ruhnya menempel pada bagian luar dadanya. Ia mengeluarkan suara dan jeritan. Ia berkata, "Segerakanlah aku kepada rahmat Tuhanku kalau kalian tahu ke mana kalian membawaku." Jika ia termasuk orang yang menyaksikan kesengsaraan, ia berkata "Perlahan-lahanlah menuju azab kalau kalian tahu ke mana kalian membawaku." Oleh karena itu, Rasulullah Saw selalu berdiri kalau ada jenazah dibawa di hadapannya. []

[5]
Siksa Kubur

Di dalam hadis sahih disebutkan bahwa jenazah dibawa melewati Nabi Saw. Karenanya, beliau berdiri menyampaikan penghormatan dan takzim kepadanya. Lalu, seseorang berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, ia (jenazah itu) adalah seorang Yahudi." Beliau menjawab, "Bukankah ia juga manusia?" Beliau melakukannya semata-mata karena tersingkap baginya rahasia-rahasia *malakût*. Kemudian, beliau memberikan kegembiraan kepada mayit apabila dibawa lewat di hadapannya karena beliau memahami maknanya.

Ketika mayit itu dimasukkan ke dalam kubur dan ditutup dengan tanah, tanah

itu menyeru kepadanya, “Engkau telah bersenang-senang di atas punggungku. Kini cacing akan memakanmu di dalam perutku.” Sangat banyak ucapan-ucapan celaan seperti ini hingga tanah itu diratakan. Kemudian, malaikat yang disebut Rûmân memanggilnya.

Diriwayatkan dari Ibn Mas‘ûd Ra, bahwa ia bertanya, “Wahai Rasulullah, apa hal pertama yang ditemui mayit ketika memasuki kuburnya?” beliau menjawab, “Wahai Ibn Mas‘ûd, tidak ada yang pernah menanyakan hal itu kepadaku selain engkau. Hal pertama yang ditemuinya adalah seruan malaikat yang bernama Rûmân, yang mengawasi segenap kuburan. Ia berkata, ‘Wahai hamba Allah, tuliskanlah amalanmu.’ Hamba itu menjawab, ‘Aku tidak membawa tinta dan kertas.’ Malaikat itu berkata, ‘Jadikanlah telapak tanganmu sebagai kertas, air liurmu sebagai tinta, dan jari-jemarimu sebagai pena.’ Kemudian, ia memotong sedikit dari kain kafannya dan mulailah hamba itu menulis. Meskipun ketika di dunia ia tidak bisa menulis, pada waktu itu ia dapat menuliskan kebaikan dan kejelekannya. Lalu, malaikat itu melipat lembaran tersebut dan menggantungkannya di

leher hamba itu." Kemudian, Rasulullah Saw membaca ayat, *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya* (Qs al-Isrâ' [17]: 13).

Setelah hal itu selesai, masuklah kepadanya dua malaikat yang mengujinya di dalam kubur. Mereka adalah dua jenis malaikat berkulit hitam yang menembus tanah dengan taring-taring mereka. Mereka memiliki rambut yang terurai dan dijulurkan ke tanah. Perkataan mereka seperti guntur yang menggelegar. Mata mereka seperti kilat yang menyambar. Nafas mereka seperti angin yang berhembus kencang. Di tangan masing-masing mereka tergenggam gada dari besi yang sangat berat. Kalau dua kelompok (jin dan manusia) berkumpul untuk mengangkatnya, mereka tidak mampu melakukannya. Kalau pemukul itu dipukulkan pada gunung paling besar sekalipun, pasti gunung itu menjadi rata. Kalau ada jiwa yang memandang mereka, pasti ia akan menggigil dan lari ketakutan, lalu masuk ke dalam hidung si mayit. Karenanya, mayit itu menjadi hidup, dimulai dari bagian dada dan keadaannya

seperti ketika sekarat. Ia tidak mampu bergerak, tetapi dapat mendengar dan melihat. Kemudian, kedua [jenis] malaikat itu menanyainya dengan kasar dan menghardiknya dengan bengis. Tanah di sekelilingnya menjadi seperti air. Ketika ia bergerak, terbuka dan ditemukan padanya kegembiraan.

Kedua malaikat itu bertanya kepadanya, "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu? Ke mana kiblatmu? Barang siapa yang diberi taufik dan diteguhkan oleh Allah dengan perkataan yang teguh, ia akan menjawab, 'Siapa yang mewakilkan dan mengutus kalian kepadaku?' Selanjutnya ia berkata, 'Allah adalah Tuhanku, Mu<u>h</u>ammad adalah nabiku, dan Islam adalah agamaku.' Hal ini tidak dapat dikatakan, kecuali oleh para ulama yang saleh.

Kemudian, salah satu dari kedua jenis malaikat itu berkata kepada temannya, 'Benar. Telah cukup kekasaran kita dan diterima hujjahnya.' Lalu, mereka menjadikan kuburan itu seperti kubah yang besar dan dibukakan baginya pintu ke surga dari sebelah kanan. Setelah itu, mereka membentangkan untuknya sutra dan wangi

surga. Dihembuskan kepadanya semilir dan harum surga. Didatangkan kepadanya amalannya dalam rupa orang yang paling dicintai, bersikap ramah dan berbicara kepadanya, serta memenuhi kuburannya dengan cahaya. Ia senantiasa berada di dalam kesenangan dan kegembiraan selama dunia ini ada hingga ditegakkan kiamat. Tidak ada sesuatu yang ia sukai selain tinggal di situ.

Di bawahnya adalah kedudukan orang Mukmin yang memiliki sedikit ilmu dan amalan. Ia tidak memiliki bagiannya dari ilmu dan tidak pula rahasia-rahasia *malakût*. Kemudian, didatangkan kepadanya amalannya di belakang malaikat Rûmân yang memiliki rupa yang baik, bau yang wangi, dan pakaian yang indah. Orang itu bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengenalku?" Ia balik bertanya, "Siapakah engkau yang denganmu Allah menganugerahiku di dalam keterasinganku?" Orang itu menjawab, "Aku adalah amal salehmu. Janganlah engkau bersedih hati dan jangan pula merasa takut. Sebentar lagi akan didatangkan kepadamu malaikat Munkar dan Nakir. Mereka akan bertanya kepadamu. Karenanya, janganlah

bingung." Kemudian, didiktekan kepadanya jawabannya.

Ketika dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datang kepadanya dua malaikat, Munkar dan Nakir. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Mereka menegur dan mendudukkannya sambil bersandar. Mereka bertanya kepadanya seperti yang ditanyakan kepada penghuni kubur sebelumnya. Lalu, ia menjawab dengan jelas, "Allah adalah Tuhanku, Muhammad adalah nabiku, al-Quran adalah pemimpinku, Ka'bah adalah kiblatku, Ibrâhîm adalah bapakku, dan agamanya adalah agamaku." Kemudian, kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Engkau benar."

Selanjutnya, mereka mengerjakan seperti apa yang dikerjakan malaikat sebelumnya. Hanya mereka membukakan untuknya pintu neraka dari sisi kirinya. Ia melihat di dalam neraka itu terdapat ular, kalajengking, belenggu, rantai, air mendidih, dan segala isinya yang lain berupa *zakkum* dan nanah. Karenanya, ia sangat ketakutan. Lalu, kedua malaikat itu berkata kepadanya, "Tidak ada kejelekan padamu. Tempatmu di neraka ini telah Allah ganti dengan tempatmu di surga.

Tidurlah sebagai orang yang berbahagia." Kemudian, mereka menutupkan pintu neraka itu sehingga ia tidak mengetahui apa yang terjadi pada dirinya selama beberapa bulan, beberapa tahun, dan beberapa masa.

Di antara manusia ada yang tidak jelas permasalahannya. Jika akidahnya menyimpang, ia tercegah untuk mengatakan kalimat "Allah adalah Tuhanku." Namun, ia menyebut kalimat yang lain. Karenanya, kedua malaikat itu memukulnya dengan satu kali pukulan. Dari pukulan itu muncul api yang membakar kuburannya. Kemudian, api itu dipadamkan selama beberapa hari. Lalu, dinyalakan lagi. Demikian seterusnya selama dunia ini ada.

Ada manusia yang kesulitan mengucapkan kalimat, "Islam adalah agamaku," karena keraguan yang dibayangkannya atau karena fitnah yang menimpanya ketika mengalami kematian. Karenanya, kedua malaikat itu memukulnya dengan satu kali pukulan. Dari pukulan itu muncul api yang membakar kuburannya.

Ada orang yang kesulitan mengatakan kalimat, "Al-Quran adalah pemimpinku," se-

bab ia membacanya, tetapi tidak mengambil pelajaran darinya serta tidak mengamalkan perintah-perintahnya dan tidak menjauhi larangan-larangannya. Adat kebiasaannya telah melingkupinya dan dirinya tidak mengambil pelajaran dari kebaikannya. Karenanya, ia diperlakukan seperti yang dilakukan pada orang-orang di atas. Ada juga orang yang amalannya berubah menjadi anak anjing dan ia diazab di dalam kuburnya menurut kadar kejahatannya. Bahkan, dalam hadis-hadis disebutkan bahwa ada orang yang amalannya berubah menjadi anak babi.

Ada orang yang kesulitan mengucapkan kalimat "Mu<u>h</u>ammad adalah nabiku," karena ia melupakan sunnahnya. Ada orang yang kesulitan mengucapkan kalimat "Ka'bah adalah kiblatku," karena sedikit perhatian pada shalatnya, wudhunya tidak benar, berpaling di dalam shalatnya, atau rukuk dan sujudnya tidak sempurna. Cukuplah bagi Anda apa yang diriwayatkan tentang keutamaan-keutamaan shalat, bahwa Allah tidak menerima shalat dari orang yang mengerjakannya dengan lalai dan dengan memakai pakaian haram.

Ada orang yang kesulitan mengucapkan kalimat "Bapakku adalah Ibrâhîm," karena pada suatu hari ia mendengar perkataan yang membingungkannya, bahwa Ibrahim adalah Yahudi atau Nasrani. Apabila ia adalah pemuda yang ragu, ia akan diperlakukan seperti yang dilakukan kepada orang sebelumnya. Semua ini telah saya kemukakan di dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmiddîn.*

Kepada pendurhaka, kedua malaikat itu berkata, "Siapa Tuhanmu?" Si pendurhaka itu menjawab, "Saya tidak tahu." Karenanya, kedua malaikat itu berkata, "Engkau tidak tahu dan tidak mengenal-Nya?" Lalu, mereka memukulnya dengan gada besi sehingga orang itu berteriak. Teriakannya terdengar hingga ke lapisan bumi ke tujuh. Kemudian, tanah di dalam kuburannya digoncangkan. Selanjutnya, kedua malaikat itu memukulnya lagi hingga tujuh kali.

Ihwal mereka berbeda-beda. Di antara mereka ada orang yang diubah amalannya menjadi anjing yang terus menggigitnya hingga tubuhnya terkoyak. Ia adalah orang yang ragu.

Itulah keadaan-keadaan yang dialami penghuni kubur. Saya hanya mengemuka-

kannya secara ringkas. Pada dasarnya, seseorang hanya disiksa di dalam kuburnya dengan sesuatu yang ditakutinya di dunia. Karenanya, di antara manusia ada yang sangat takut pada anak anjing dan berbagai tabiat makhluk. Kami memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan sebelum datang penyesalan.[]

[6]
Perlakuan terhadap Mayit

Diriwayatkan oleh lebih dari seorang perawi bahwa orang-orang yang telah meninggal terlihat di dalam mimpi. Lalu, ditanyakan kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Orang itu menjawab, "Aku pernah menunaikan shalat tanpa berwudhu. Karenanya, Allah menyerahkan kepadaku serigala yang menakutkanku di dalam kuburanku. Keadaanku adalah sejelek-jeleknya keadaan." Ada yang lain terlihat di dalam mimpi. Lalu, ditanyakan kepadanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Tinggalkanlah aku. Pada suatu hari, aku pernah tidak dapat mandi junub.

Karenanya, Allah memakaikan kepadaku pakaian dari api sehingga aku menggeliat-geliat hingga tubuhku hangus."

Di antara mereka ada yang terlihat di dalam mimpi. Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab, "Orang yang memandikanku membawaku dengan kasar sehingga sebuah paku yang tertancap pada tempat memandikan merobek-robek tubuhku. Karenanya, aku merasa sakit." Ketika pagi tiba, hal itu ditanyakan kepada orang yang memandikannya. Ia menjawab, "Hal itu bukan keinginanku—tidak sengaja melakukannya."

Ada pula orang yang terlihat di dalam mimpi, lalu ditanyakan kepadanya, "Bagaimana keadaanmu? Bukankah engkau telah mati?" Ia menjawab, "Benar, aku baik-baik saja. Hanya, sebuah batu mematahkan tulang rusukku ketika tanah diurugkan kepadaku. Karenanya, hal itu menyakitkanku." Kemudian, digalilah kuburan-kuburan itu. Ternyata, mereka menemukan seperti yang disebutkan itu.

Yang lain datang kepada anaknya di dalam mimpi. Ia berkata kepadanya, "Wahai anak yang jahat, perbaikilah kuburan bapak-

mu. Hujan telah membuatku menderita." Ketika pagi hari tiba, orang itu pergi ke kuburan bapaknya. Ternyata, di sana ia menemukan saluran air dari selokan dan menggenangi kuburan itu.

Diriwayatkan dari seorang Arab Badui bahwa ia bertanya (dalam mimpi) kepada anaknya (yang telah meninggal), "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Anaknya menjawab, "Anaknya menjawab, "Tidak ada yang menyakitiku selain karena aku dikuburkan di samping si Fulan. Ia adalah orang fasik. Telah menakutkanku apa yang diazabkan kepadanya berupa macam-macam siksaan."

Banyak hadis yang menceritakan kisah-kisah ini, yang menjelaskan kepada kita bahwa para penghuni kubur itu merasakan sakit di dalam kubur mereka. Cukuplah satu hadis untuk dijadikan dalil bahwa Nabi Saw bersabda, *"Mayit itu merasakan sakit di dalam kuburnya sebagaimana orang hidup merasakan sakit di dalam rumahnya."* Karenanya, Nabi Saw telah melarang mematahkan tulang orang yang sudah meninggal.

Dikisahkan bahwa ada seseorang yang duduk-duduk di pelataran kuburan. Ketika

Nabi Saw melihatnya, beliau melarangnya dan bersabda, *"Janganlah kalian menyakiti orang-orang yang telah meninggal di dalam kuburan mereka."*[]

[7]
Ziarah Kubur

Nabi Saw pernah berziarah ke kuburan ibunya, Aminah. Di situ beliau menangis. Karenanya, menangis pula orang yang menyertainya. Kemudian, beliau bersabda, *"Aku telah memohon perkenan kepada Tuhanku untuk memohonkan ampunan baginya. Tetapi, Dia tidak memperkenankanku. Kemudian, aku memohon izin kepada-Nya untuk berziarah ke kuburannya, lalu Dia mengizinkanku. Oleh karena itu, ziarahilah kuburan-kuburan itu karena hal itu mengingatkan kita pada kematian."*

Apabila beliau datang ke kuburan untuk berziarah, beliau mengucapkan: *Salâmun*

'alâ ahlid diyâr; minal muslimîn wal-mu'minîn. Wa innâ Insyâ Allâh bikum lâhiqûn. Antum lanâ farthun wa nahnu bikum tabî'. Allâhummaghfir lanâ walahum wa tajâwaz bi-'afwika 'annâ wa 'anhum ("Salam sejahtera bagi para penghuni kubur dari golongan orang-orang Muslim dan Mukmin. Insya Allah, kami akan menyusul kalian. Kalian yang mendahului kami dan kami akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah kami dan mereka, dan berikan ampunan-Mu kepada kami dan mereka").

Rasulullah Saw pernah mengajari istri-istrinya, *"Apabila para wanita pergi ke kuburan, katakanlah kepada mereka ucapan itu."* Kemudian, beliau pun mengajarkannya kepada mereka.

Shâlih al-Maznî berkata, "Saya bertanya kepada seorang ulama, mengapa dilarang shalat di atas kuburan?" Ia menjawab, "Hal itu disebutkan di dalam hadis." Selanjutnya, ia berargumen dengan hadis, *"Janganlah kalian shalat di antara dua kuburan, sebab hal itu akan menjadi penyesalan yang tiada akhir."*

Diriwayatkan dari seorang alim bahwa ia berkata, "Pada suatu hari, saya menunaikan shalat di pekuburan. Ketika itu, hari sangat panas. Tiba-tiba, saya melihat seseorang

menyerupai bapak saya sedang duduk di atas kuburannya. Karenanya, saya bersujud karena takut. Lalu, saya mendengar ia berkata, 'Telah sempitkah bagimu bumi yang luas ini? Sehingga engkau datang untuk menyakiti kami dengan shalatmu sejak beberapa waktu yang lalu.'"

Di dalam hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw melewati seorang anak yatim yang sedang menangis di atas kuburan bapaknya. Kemudian, beliau pun menangis karena kasihan kepadanya, lalu bersabda, *"Sesungguhnya mayit itu disiksa karena tangisan keluarganya."* Maksudnya, hal itu membuatnya sedih dan menyakitkannya.

Betapa banyak mayit yang terlihat di dalam mimpi, lalu ditanyakan kepadanya, "Bagaimana keadaanmu wahai Fulan?" Mayit itu menjawab, "Keadaanku amat buruk karena Fulan dan Fulanah sering menangisiku dan meratapiku." Hanya orang-orang zindiq mengingkari hal itu sebelumnya.

Rasulullah Saw bersabda, *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang melewati kuburan saudaranya yang Mukmin, yang dikenalnya di dunia lalu memberikan salam*

kepadanya, kecuali mayit itu mengenalnya dan menjawab salamnya."

Demikian pula ketika Nabi Saw kembali setelah menguburkan jenazah. Beliau mengatakan bahwa mayit itu mendengar bunyi langkah orang-orang yang telah mengantarkannya. Mereka itu mendengar suara orang lain (yang masih hidup).

Ada seorang ahli fiqih meninggal dunia tanpa memberikan wasiat terlebih dahulu. Kemudian, pada malam harinya ia mendatangi dan mengitari keluarganya. Ia berkata, "Berikan pada si Fulan sebagian dari hasil pertanian. Kembalikan kepada si Fulan bukunya yang ada padaku yang tersimpan sejak beberapa waktu yang lalu." Ketika keluarganya bangun di pagi hari, masing-masing dari mereka saling mengingatkan satu sama lain tentang apa yang dilihat di dalam mimpinya. Kemudian, setelah beberapa lama, akhirnya mereka menemukan buku tersebut di salah satu sudut rumah.

Diriwayatkan dari beberapa ulama bahwa mereka berkata, "Bapak kami memanggilkan seorang guru untuk mengajari kami menulis di rumah. Lalu, orang itu

meninggal dunia. Setelah enam hari, kami pergi ke kuburannya. Kami berusaha untuk selalu mengingat perintah Allah *'Azza wa Jalla*. Kemudian, ada seorang pedagang buah tin lewat di hadapan kami. Kami membeli dan memakan buahnya dan melemparkan bijinya ke atas kuburan. Karenanya, pada malam harinya bapak kami melihat guru itu di dalam mimpi. Bapak kami bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Guru itu menjawab, 'Baik, hanya anak-anakmu menjadikan kuburanku sebagai tempat sampah. Mereka membicarakanku dengan kata-kata kekafiran.' Kemudian, bapak kami bercerita kepada kami, 'Guru itu mengatakan kepadaku bahwa kalian mengatakan sesuatu yang menyerupai kekafiran di samping kuburannya.' Kami berkata, 'Mahasuci Allah, ia selalu mendidik kita di dunia dan di akhirat.'"

Hikayat semacam ini amat banyak jumlahnya. Namun, saya hanya menyebutkan beberapa buah sebagai contoh dan pelajaran.[]

[8]
Keadaan Penghuni Kubur

Penghuni kubur itu berada dalam empat keadaan:

Pertama, ada yang duduk di atas tumitnya hingga berair matanya, bengkak badannya, dan tubuhnya kembali menjadi tanah. Setelah itu, ia terus-menerus berkeliling di kerajaan malakut di bawah langit dunia.

Kedua, ada yang diberi rasa kantuk oleh Allah. Karenanya, ia tidak mengetahui apa yang dilakukannya hingga tersadar ketika tiupan sangkakala pertama. Kemudian, ia meninggal.

Ketiga, ada yang tidak dapat bangun dari kuburnya, kecuali selama dua atau tiga bulan saja. Kemudian, jiwanya dinaikkan

pada seekor burung yang menerbangkannya ke surga. Ada hadis sahih yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, *"Jiwa orang Mukmin yang terbang bergantung pada pohon surga."*

Demikian pula, Nabi Saw pernah ditanya tentang ruh para syuhada. Beliau menjawab, *"Para syuhada itu berada dalam pelukan burung-burung Khidhir yang menggantungkan mereka pada pohon surga."*

Di antara manusia, ada yang matanya terbelalak ditujukan pada sangkakala hingga sangkakala itu ditiup.

Keempat, keadaan yang dikhususkan bagi para nabi dan para wali. Mereka diberi pilihan. Di antara mereka ada yang mengelilingi bumi hingga ditegakkan kiamat. Kebanyakan mereka terlihat pada malam hari. Saya kira, al-Shiddîq dan al-Farûq pun termasuk di antara mereka. Rasulullah Saw memiliki pilihan dalam mengelilingi tiga alam. Karena keinginan ini, pada suatu hari beliau bersabda sebagai peringatan dan isyarat, *"Sesungguhnya aku memuliakan Allah agar Dia tidak membiarkanku di bumi lebih dari tiga."* Yakni, tiga kelipatan sepuluh, sebab al-Husain gugur pada

awal tiga puluh tahun. Karenanya, beliau marah kepada penghuni bumi dan naik ke langit. Seorang saleh melihatnya di dalam mimpi. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, demi bapakku, engkau dan ibuku, apa yang engkau lihat di dalam fitnah-fitnah pada umatmu?" Beliau menjawab, *"Allah menambahkan kepada mereka fitnah karena mereka membunuh al-Husain. Dalam hal itu, mereka tidak menjaga sunnahku."* Ada lagi ungkapan-ungkapan lain yang menyerupai ungkapan-ungkapan perawi ini.

Di antara mereka ada yang memilih langit ke tujuh, seperti Ibrâhîm As. Di dalam hadis disebutkan bahwa ia mengawasi Rasulullah Saw sambil menyandarkan punggungnya ke Bait al-Ma'mûr serta dikelilingi anak-anak kaum Muslim. 'Îsâ As berada di langit kelima. Di setiap lapisan langit ada para rasul dan para nabi yang tidak keluar dari situ dan terus-menerus berthawaf hingga pingsan. Di antara mereka tidak ada yang memiliki pilihan itu selain *al-Khalîl* Ibrâhîm As, *al-Kalîm* Mûsâ As, *al-Rûh* 'Îsâ As, dan *al-Habîb* Muhammad Saw. Mereka berhenti di mana saja yang mereka inginkan di alam ini.

Adapun para wali, di antara mereka ada yang bergantung pada kebangkitan duniawi. Sebagaimana diriwayatkan dari Abû Yazîd, bahwa di bawah '*Arsy* ia menyantap hidangan.

Dalam empat keadaan para penghuni kubur ini, ada yang diazab, ada yang diberi rahmat, ada yang dihinakan dan ada yang dimuliakan. Di antara mereka ada yang memandang mayit itu ketika hadir hingga menjadi sempit bagi mereka luasnya tempat perhentian itu. Kadang-kadang ia diberi penyingkapan sehingga ia melihat mereka dan memahaminya. Saya telah melihat orang yang mengalami hal ini. Saya melihat sebagian sahabat tersingkap pandangan batinnya. Karenanya, ia dapat melihat anaknya yang sudah meninggal telah masuk ke dalam rumah. Mayit itu bangun dan terbayang. Inilah faedah-faedah *malakût* yang hanya terjadi bagi orang yang mulia atau keluarganya. Kita memohon kepada Allah agar Dia bermurah hati kepada kita dengan menganugerahi pengetahuan segala yang terliput di dalam lautan rahasia sehingga hilang kebimbangan dan keraguan.

Bersamaan dengan keadaan-keadaan yang disebutkan itu, tidak diketahui adanya pergantian siang dan malam, kecuali oleh orang yang dirinya tetap tinggal, tidak dinaikkan ke tempat tinggi. Di antara mereka ada orang yang mengenal hari Jumat dan hari raya. Apabila seseorang keluar dari dunia, mereka mengerumuni dan mengenalinya. Yang satu menanyakan tentang istrinya. Yang lain menanyakan tentang orangtuanya. Masing-masing bertanya tentang keinginannya.

Kadang-kadang seseorang meninggal tanpa menjumpai seorang pun kenalannya karena kebimbangan yang dialaminya ketika menjelang kematian. Karenanya, ia mati sebagai penganut Yahudi atau Nasrani. Ia berjalan menuju kumpulan mereka. Apabila seseorang datang dari dunia, para tetangganya bertanya kepadanya, "Apa yang engkau ketahui tentang si Fulan?" Ia menjawab, "Ia telah meninggal." Karenanya, ada yang mengatakan, "*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn.* Kami tidak melihatnya dibawa kepada ibunya, Hawiyah."

Seseorang terlihat di dalam mimpi. Lalu, ditanyakan kepadanya, "Apa yang

Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Saya, si Fulan dan lima orang sahabatnya berada dalam kebaikan dan kenikmatan yang berlimpah. Kaum Khawarij membunuhnya bersama para sahabatnya yang terkenal." Ia juga ditanya tentang tetangganya, apa yang Allah lakukan kepadanya. Ia menjawab, "Saya tidak melihatnya. Orang yang tidak dikenal ini menceburkan diri ke laut hingga mati tenggelam. Saya mengira, demi Allah, ia bersama orang-orang yang membunuh dirinya sendiri."

Di dalam hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, *"Barang siapa melakukan bunuh diri dengan besi, maka pada hari kiamat ia datang dengan membawa besi itu di tangannya yang dipukul-pukulkan ke perutnya di dalam neraka Jahanam. Ia kekal dan dikekalkan di dalamnya untuk selama-lamanya. Barangsiapa yang jatuh dari atas gunung untuk melakukan bunuh diri, ia dijatuhkan ke dalam neraka Jahanam."*

Demikian pula perempuan yang mati karena menjalani hukuman (*hadd*). Ia senantiasa merasakan sakit itu hingga sangkakala ditiup. Ini merupakan kehidupan kedua. Diriwayatkan dalam hadis sahih bahwa

Âdam As bertemu dengan Mûsâ As. Mûsâ bertanya kepadanya, "Engkaukah orang yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, ditiupkan kepadamu ruh-Nya, diperintahkan bersujud kepadamu para malaikat-Nya, dan Dia menempatkanmu di surga-Nya? Tetapi, mengapa engkau berbuat maksiat kepada-Nya?" Âdam menjawab, "Benar, wahai Mûsâ." Mûsâ bertanya lagi, "Berapa tahun aku mendapati dosa yang ditakdirkan kepadaku sebelum memperbuatnya?" Âdam menjawab, "Dituliskan untukmu sejak 50.000 tahun sebelum engkau melakukannya." Selanjutnya, Âdam bertanya kepada Mûsâ, "Wahai Mûsâ, apakah engkau mencelaku karena dosa yang ditakdirkan kepadaku sejak 50.000 tahun sebelum aku melakukannya?"

Di dalam hadis sahih disebutkan bahwa Nabi Saw mengimami para rasul shalat dua rakaat pada malam Isra'. Beliau memberi salam kepada Hârûn As dan mendoakan limpahan rahmat untuknya dan untuk umatnya. Mereka itu telah wafat dan tubuh mereka telah rusak. Itu hanya merupakan kehidupan jiwa. Setelah ini, ada lagi kehidupan ketiga. Kehidupan pertama adalah

ketika mereka dipersaksikan terhadap jiwa mereka, "Bukankah Aku adalah Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar, kami bersaksi." Hal itu tidak dihitung sebagai kehidupan duniawi, melainkan hal itu merupakan ketundukan kepada kehidupan yang menyenangkan. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda, *"Manusia itu tertidur. Kemudian, ketika mati, mereka terbangun."*

Ini merupakan keadaan orang-orang yang telah meninggal ketika tubuh mereka telah rusak. Di antara mereka ada yang tinggal di tempat, ada yang berkeliling, ada yang dipukul, dan ada pula yang disiksa. Dalil atas kebenaran hal itu adalah firman Allah Swt, *Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* (Qs al-Mu'min [40]: 46). Selanjutnya, akan dijelaskan tentang azab di alam Barzakh.[]

[9]
Kedahsyatan Kiamat

Ketika Allah Swt hendak menegakkan kiamat tanpa tiupan sangkakala menurut rahasia yang telah saya jelaskan di dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn,* gunung-gunung beterbangan dan berjalan seperti awan, lautan memancar sebagiannya terhadap sebagian yang lain, matahari jatuh sehingga alam kembali menjadi gelap gulita. Gunung-gunung memancarkan api. Sebagian alam terlipat ke dalam sebagian lainnya. Bintang-bintang jatuh berserakan seperti benang yang berserak dari pintalannya. Langit kembali menjadi seperti minyak mawar yang berputar. Bumi berguncang dengan

guncangan yang keras, kadang-kadang mengerut dan kadang-kadang pula terhampar seperti kulit yang disamak sehingga Allah memerintahkan pengosongan cakrawala. Tidak ada lagi makhluk hidup yang tersisa di tujuh lapis bumi dan tujuh langit serta *al-Kursî,* kecuali telah kehilangan jiwanya. Jika makhluk hidup itu bersifat ruhani, hilanglah ruhnya. Bumi telah luput dari kegiatan mereka dan langit kehilangan para penghuninya dari berbagai makhluk yang mengesakan Allah.

Kemudian, Allah Swt tampak pada *Maqam*, lalu menggenggam tujuh langit di tangan kanan-Nya dan tujuh bumi di tangan kiri-Nya. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, "Wahai dunia, wahai yang rendah, di manakah para pencintamu. Kematian mereka adalah karena keindahanmu dan kelalaian mereka terhadap akhirat adalah karena kilauanmu."

Selanjutnya, Allah memuji diri-Nya dengan apa saja yang Dia kehendaki dan membanggakan kekekalan yang terus menerus, keagungan yang langgeng, kerajaan yang abadi, kekuasaan yang kokoh, dan kebijaksanaan yang unggul. Lalu, Allah

'Azza wa Jalla bertanya, "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang menjawab. Karenanya, Allah menjawab sendiri, "Milik Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa." Lalu, Dia melakukan perbuatan yang lebih agung daripada yang pertama. Dia mengambil lelangit pada satu jarinya dan bumi pada jari yang lain. Kemudian Dia menggoncangkannya seraya berfirman, "Akulah Penguasa Yang Mahakuasa. Di manakah para penyembah berhala yang menyembah selain-Ku di sisi-Ku? Mereka menyekutukan Aku, tetapi memakan rizki-Ku. Di manakah orang-orang yang dengan rizki-Ku berbuat kemaksiatan? Di manakah *al-jabâbirah?* Di manakah orang yang sombong dan angkuh? Milik siapakah kerajaan pada hari ini?"

Seperti itu pula, Allah Swt mendiami apa saja yang Dia kehendaki. Dari *'Arsy* ke *Maqam* itu tidak ada makhluk hidup yang berakal. Allah Swt telah melarang budak-budak untuk mendengar di surga mereka. Kemudian, Allah Swt menampakkan sebuah sumur di Neraka Saqar. Darinya keluar lidah api, lalu membakar empat belas

lautan sebagaimana api membakar bulu yang berserakan. Tidak ada yang tersisa setetes air pun. Bumi menjadi hitam dan langit seperti lelehan minyak dan tembaga yang mencair. Ketika lidah api itu mendekat untuk merenggut awan langit, Allah meniup api itu hingga padam. Tidak ada lagi lidahnya yang berkobar. Kemudian, Allah Swt membuka salah satu khazanah *'Arsy*. Di dalamnya terdapat lautan kehidupan. Lalu, lautan itu menghujani bumi.

Tiba-tiba, ia menjadi seperti sperma laki-laki. Bumi yang kekeringan menjadi hidup kembali, sementara hujan itu terus-menerus mengguyur hingga membasahi seluruh permukaannya. Tinggi air itu mencapai empat puluh hasta. Tiba-tiba, jisim-jisim mulai tumbuh dari tulang ekor.

Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa manusia memulai kehidupan dari pangkal ekor dan darinya; mereka kembali dihidupkan. Sementara itu, di dalam riwayat lain disebutkan, *"Seluruh manusia rusak, kecuali pangkal ekornya. Darinya ia berasal dan darinya pula ia kembali."* Pangkal ekor itu adalah tulang sebesar biji kacang

tanpa memiliki sumsum. Darinya tumbuh jisim-jisim itu di dalam kuburnya seperti tumbuhnya sayuran sehingga sebagiannya bercampur dengan sebagian yang lain dan kepala seseorang ada pada bahu orang lain dan tangan seseorang ada pada punggung orang lain. Hal itu disebabkan banyaknya manusia.

Inilah makna firman Allah *'Azza wa Jalla*, *Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami pun ada Kitab yang memelihara* (Qs Qâf [50]: 4). Saya telah menjelaskannya di dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn.*

Tubuh-tubuh yang tumbuh itu sempurna dalam ukurannya masing-masing. Bayi menjadi bayi, orangtua menjadi orangtua, orang dewasa menjadi orang dewasa, pemuda menjadi pemuda, dan remaja menjadi remaja. Allah Swt memerintahkan agar angin berhembus di bawah *'Arsy* yang di dalamnya terdapat api yang lembut. Hal itu tersingkap dari bumi. Bumi tetap datar tanpa ada gunung, bukit, dan lembah di atasnya. Gunung-gunung kembali menjadi kerikil.

Kemudian, Allah Swt menghidupkan Israfil. Lalu, Israfil meniup sangkakala yang terbuat dari batu di Bait al-Maqdis. Sangkakala itu adalah terompet dari cahaya yang memiliki empat belas lingkaran. Di dalam setiap lingkaran terdapat lubang sejumlah bilangan ruh manusia. Kemudian, ruh-ruh manusia keluar sambil bersuara seperti suara lebah, lalu memenuhi tempat-tempat yang kosong itu. Setiap ruh pergi menuju raganya masing-masing. Mahasuci Dzat yang mengilhamkannya kepada mereka, hingga binatang liar, burung, dan setiap yang bernyawa. Semuanya seperti yang difirmankan Allah Swt, *Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu [putusannya masing-masing]* (Qs az-Zumar [39]: 68).

Tiupan yang agung itu adalah jeritan, sebagaimana firman Allah Swt, *Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi* (Qs an-Nâzi'ât [79]: 13-14).

Permukaan bumi itu maksudnya adalah tanah-tanah yang rendah sebab mereka membuka penglihatan mereka ketika berdiri itu.

Kemudian, mereka melihat gunung-gunung telah hancur, lautan telah terkuras, dan bumi tanpa gunung dan lembah. Bumi menjadi rata, sehingga mereka terheran-heran ketika melihat permukaan bumi dan masing-masing duduk di atas kuburannya dalam keadaan telanjang, menanti, keheranan, merenung, dan berpikir.

Hal itu seperti yang disabdakan Rasulullah saw dalam hadis sahih, *"Mereka itu dalam keadaan telanjang dan belum dikhitan,"* kecuali kaum yang wafat di pengasingan sebagai orang-orang Mukmin yang tidak dikafani. Mereka berkumpul dan telah mengenakan pakaian dari surga. Termasuk di antara mereka adalah orang-orang yang wafat sebagai syuhada. Mereka berdiri dan telah mengenakan pakaian dari surga. Selain itu, juga umat Muhammad Saw yang mengikuti sunnahnya. Rasulullah Saw bersabda, *"Berusahalah untuk mengafani orang-orang mati di antara kamu, karena umatku dikumpulkan dengan memakai kafan, sementara umat-umat yang lain telanjang."* Hadis ini diriwayatkan oleh Abû Sufyân sebagai hadis *musnad.* Di riwayat lain, beliau

bersabda, *"Mayit itu dikumpulkan dengan pakaian yang dipakainya ketika dikuburkan."*

Ketika seseorang menjelang ajalnya, ia berkata, "Pakaikanlah kepadaku pakaian." Tetapi, tidak ada yang memakaikan pakaian kepadanya sehingga ia mati dalam keadaan mengenakan pakaian dalam saja, tidak ada pakaian lain. Lalu, setelah beberapa hari ia terlihat di dalam mimpi, tampak seperti orang yang sedang bersedih. Karenanya, ditanyakan kepadanya, "Bagaimana keadanmu?" Ia berpaling dari lawan bicaranya, lalu berkata, "Kalian menolak untuk memakaikan pakaianku dan kalian menjadikanku dikumpulkan dalam keadaan mengenakan pakaian dalam saja, tidak ada pakaian lain."[]

[10]
Berdiri di Antara Dua Tiupan

Ini merupakan kematian kedua sebab ia mencegah penginderaan batin. Sementara itu, kematian jasmani mencegah penginderaan lahir. Hal itu disebabkan organ-organ tubuh berfungsi untuk digerakkan. Selain itu, karena mereka tidak mengerjakan shalat dan puasa. Mereka tidak beribadah. Kalau Allah memasukkan kekuasaan pada raga, tentu ia akan bangun sebab ia memiliki keinginan untuk kembali ke alamnya semula, sedangkan jiwa adalah esensi yang sederhana. Apabila ia digabungkan ke dalam jasad, jasad itu akan hidup dan dapat berbuat.

Pada saat berada di antara dua tiupan ini, keadaan manusia berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka menetap di situ selama empat puluh tahun. Orang yang tidak saya ragukan ilmu dan makrifatnya menyampaikan kabar kepada saya bahwa perkara tersebut tidak diketahui, kecuali oleh Allah Swt, sebab hal itu termasuk rahasia-rahasia *Rubûbiyyah*. Demikian pula, ia mengabarkan kepada saya bahwa pengecualian hanya ada pada Allah Swt semata. Karenanya, saya bertanya, "Lalu, apa makna sabda Nabi Saw, *'Aku adalah orang pertama yang dipisahkan bumi pada hari kiamat. Tiba-tiba, aku melihat saudaraku Mûsâ sedang berpegangan pada tiang* 'Arsy. *Aku tidak tahu, apakah ia dibangkitkan sebelumku atau termasuk orang-orang yang dikecualikan oleh Allah Swt?'*"

Tidak keluar dari hadis ini, menurut yang saya perkirakan, kecuali jisim walaupun kini Mûsâ As tidak memiliki raga dan setelah adanya pengecualian itu yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw tentang adanya ketakutan. Manusia itu pingsan dan ketakutan, sebagaimana yang dikemukakan Ka'ab yang bercerita di majelis 'Umar bin al-

Khaththâb Ra tentang ketakutan pada saat itu. Ia berkata, "Wahai Ibn al-Khaththâb. Kalau hal itu merupakan amalan tujuh puluh nabi, saya kira tidak akan ada yang selamat pada hari itu selain suatu kaum yang dikecualikan Allah dari mengalami ketakutan dan pingsan. Mereka itu adalah penghuni *maqam* keempat."

Tidak diragukan, Mûsâ merupakan salah seorang dari mereka dan termasuk ke dalam kelompok yang dikecualikan dari mengalami hal tersebut. Kalau ada seseorang di sana, tentu ia menjawab pertanyaan Allah ketika Dia bertanya, "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Sudah pasti, orang itu menjawab, "Milik-Mu, wahai Yang Maha Esa dan Mahaperkasa."[]

[11] Keadaan Saat Bangkit dari Kubur

Ketika setiap orang duduk di atas kuburannya, di antara mereka ada yang telanjang, yang berpakaian putih dan yang hitam. Ada yang memiliki cahaya seperti lampu yang besar. Ada yang memiliki cahaya seperti matahari. Hanya masing-masing dari mereka senantiasa menundukkan kepala sambil merenungkan apa yang diketahui dan diperbuat selama seribu tahun sehingga muncul api yang bersuara dari arah barat menggiring makhluk ke Mahsyar. Kepala makhluk itu dibuatnya bingung, baik manusia, jin, binatang, maupun burung. Masing-masing mengambil amalannya

dan berkata, “Bangunlah dan pergilah ke Mahsyar.”

Barangsiapa yang ketika itu memiliki amalan yang baik, amalannya berubah menjadi baghal. Ada yang amalannya berubah menjadi keledai dan ada yang menjadi biri-biri. Kadang-kadang amalan itu membawanya dan kadang-kadang melemparkannya. Bagi masing-masing mereka dijadikan cahaya yang terpancar di hadapannya dan juga dari sebelah kanannya. Cahaya itu berjalan di hadapannya dalam kegelapan. Inilah makna firman Allah Swt, *Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka* (Qs at-Tahrîm [66]: 8).

Sementara itu, di sebelah kirinya tidak ada cahaya, melainkan kegelapan pekat yang tidak ada seorang pun dapat melihat. Di situlah orang-orang kafir dan orang-orang yang ragu tersesat. Orang Mukmin memandang kekuatan kepekatannya, lalu memuji Allah atas limpahan cahaya yang memberi petunjuk di dalam kesulitan itu. Ia berjalan di hadapan mereka sebab Allah menyingkapkan kepada hamba Mukmin yang diberi nikmat itu ihwal orang-orang sengsara

yang disiksa untuk menjelaskan kepadanya jalan-jalan faedah. Sebagaimana diperlihatkan kepadanya perbuatan penghuni surga dan penghuni neraka. Allah Swt berfirman, *Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala* (Qs ash-Shâffât [37]: 55).

Juga, firman Allah Swt, *Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim."* (Qs al-A'râf [7]: 47). Empat hal tidak diketahui kadarnya, kecuali empat hal yang lain, yaitu tidak mengetahui kadar kehidupan, kecuali orang-orang mati; tidak mengetahui kadar kesengsaraan, kecuali orang-orang senang; tidak mengetahui kadar kekayaan, kecuali orang-orang fakir; dan tidak mengetahui kadar kesehatan, kecuali orang-orang yang sakit. Di antara manusia ada yang berjalan di atas kedua kakinya dan di atas ujung-ujung jemarinya. Ada orang yang cahayanya sesekali padam dan sesekali menyala. Cahaya mereka hanya diberikan menurut kadar keimanan mereka. Kecepatan langkah mereka pun menurut kadar amalan mereka.

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw, *"Bagaimana kami berkumpul di Mahsyar, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab*, *"Dua di atas unta, lima di atas unta, dan sepuluh di atas unta."* Makna hadis ini—*wallâhu a'lam*—adalah bahwa suatu kaum saling bertemu di dalam Islam, lalu Allah Swt merahmati mereka. Dari amalan mereka itu diciptakan untuk mereka seekor unta yang mereka kendarai. Hal itu disebabkan lemahnya amalan mereka karena mereka itu bersekutu. Karenanya, mereka seperti kaum yang keluar dalam perjalanan yang jauh, yang tidak ada orang lain bersama mereka.

Di antara mereka ada yang membeli seekor binatang tunggangan yang membawanya, maka dua atau tiga orang bersekutu di dalam membayarnya. Mereka membeli seekor binatang tunggangan yang mereka giring di jalan. Kadang-kadang untuk membeli seekor unta saja bersekutu sepuluh orang. Hal itu disebabkan tangan mereka menggenggam harta, yakni mereka tidak menggunakannya, tetapi mereka diberi keselamatan. Oleh karena itu, beramallah,

niscaya Allah menunjukkan kepadamu amalan yang akan menjadi seekor unta untukmu yang terhindar dari persekutuan. Ketahuilah bahwa hal itu merupakan perniagaan yang menguntungkan.

Adapun orang-orang bertakwa itu adalah perutusan. Sebagaimana hal itu difirmankan Allah Swt, *(Ingatlah pada) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat* (Qs Maryam [19]: 85).

Di dalam hadis *gharîb* disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw bersabda kepada para sahabat, *"Ada seseorang dari Bani Israil yang mengerjakan banyak kebaikan sehingga ia dikumpulkan bersama kalian." Para sahabat bertanya, "Apa yang ia perbuat?" Beliau menjawab, "Ia mewarisi harta yang banyak dari bapaknya. Lalu, ia membeli sebidang kebun dan membagikannya kepada orang-orang miskin. Ia berkata, 'Ini adalah kebun saya di sisi Allah.' Ia pun membagi-bagikan uang yang banyak kepada orang-orang lemah. Ia berkata, 'Dengan uang ini saya membeli budak perempuan dan laki-laki dari Allah.' Ia memerdekakan banyak budak. Ia berkata, 'Mereka adalah para pelayan saya di sisi*

Allah.' Lalu, pada suatu hari ia melihat orang buta. Ia melihat kadang-kadang orang itu dapat berjalan dan kadang-kadang tersungkur. Karenanya, ia membelikan untuknya kendaraan yang dapat membawanya ke tempat yang ia kehendaki. Ia berkata, 'Ini adalah kendaraan saya yang akan saya tunggangi di sisi Allah Swt. Demi Dzat yang diri saya dalam kekuasaan-Nya, sungguh seakan-akan saya melihat kendaraan itu didatangkan kepada saya lengkap dengan pelana dan tali kekangnya untuk saya kendarai menuju tempat penantian.'"

Mengenai tafsir firman Allah Swt, *Maka apakah orang yang berjalan tersungkur itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?* (Qs al-Mulk [67]: 22) disebutkan bahwa hal itu merupakan contoh yang Allah berikan mengenai berkumpulnya orang-orang Mukmin dan kafir. Sebagaimana Allah Swt berfirman, *Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga* (Qs Maryam [19]: 86), yakni mereka berjalan di atas wajah mereka.

Inilah ungkapan para mufasir, tetapi perkaranya tidak seperti yang dikisahkan itu. Rahasia dalam hal itu adalah bahwa

kadang-kadang ia berjalan dan kadang-kadang ia tersungkur di atas wajahnya, yang ditakwilkannya itu terlalu jauh, sebab Allah Swt menyebutkan bahwa mereka memiliki kaki. Allah Swt berfirman:

Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (Qs an-Nûr [24]: 24);

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli (Qs al-Isrâ' [17]: 97).

Penafsiran ini bukan maksud yang mereka kehendaki. Mereka meninggalkan isyarat yang saya kabarkan kepada Anda. Saya melihat orang-orang Arab mengumpamakan dan mengatakan, "Orang ini berjalan di atas wajahnya," ketika orang itu tersungkur. Artinya, karena buta, ia tidak dapat melihat cahaya yang memancar di hadapan orang-orang Mukmin dan di sebelah kanan mereka. Bukankah buta universal itu kehendak mereka karena tidak dipungkiri bahwa mereka dapat melihat langit yang menjatuhkan awan, para malaikat yang turun, gunung-gunung yang berjalan, dan

bintang-bintang yang bertaburan. Seluruh ketakutan pada hari kiamat itu merupakan penafsiran dari firman Allah Swt, M*aka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?* (Qs ath-Thûr [52]: 15).

Pengertian *buta* dalam ayat tersebut adalah tenggelam dalam kegelapan dan terhalang untuk memandang Allah Yang Mahamulia, sebab cahaya Allah Swt menerangi bumi yang putih. Namun, penglihatan mereka telah tertutup sehingga mereka tidak dapat melihat suatu apapun. Pendengaran mereka pun tertutup sehingga mereka tidak dapat mendengar kalam Allah Swt dan para malaikat yang menyeru:

Tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak pula kamu bersedih hati (Qs al-A'râf [7]: 49);

Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan (Qs az-Zukhrûf [43]: 70).

Demikian pula mereka tercegah untuk berbicara, seakan-akan mereka itu bisu. Hal ini ditafsirkan dari firman Allah Swt, *Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur* (Qs al-Mursalât [77]: 35-36).

Tercegah dari sesuatu merupakan sifat kelemahan dari kemampuannya. Jika sifat itu terdapat padanya, seakan-akan sifat itu ditiadakan keberadaannya di dalam satu hal, tetapi tidak di dalam hal lain.

Di antara manusia ada yang dikumpulkan dengan fitnah duniawinya. Karenanya, ada kaum yang diuji dengan sepotong kayu dan dilakukan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan mereka. Ketika salah seorang dari mereka bangkit dari kuburnya, ia mengambil sepotong kayu itu dengan tangan kanannya, lalu melemparkannya. Ia berkata, "Semoga Allah menjauhkanmu dari rahmat-Nya. Engkau telah melalaikanku dari berzikir kepada Allah." Tetapi, kayu itu kembali kepadanya dan berkata, "Aku akan tetap menemanimu hingga Allah memberikan keputusan di antara kita. Dia adalah sebaik-baik Yang Menghukumi."

Demikian pula pemabuk, pengecut dibangkitkan sebagai pengecut, dan setiap orang dibangkitkan menurut keadaan yang mencegahnya dari jalan Allah.

Seperti itu pula yang disebutkan dalam hadis sahih, *"Peminum khamar dikumpulkan, sementara botol tergantung di leher mereka dan*

cawan tergenggam di tangan mereka. Tubuh mereka lebih bau daripada seluruh bangkai di muka bumi. Setiap makhluk yang melewati mereka pasti melaknat mereka."

Mayit pun dikumpulkan dengan keteraniayaannya. Dalam hadis sahih disebutkan bahwa orang yang gugur di jalan Allah dikumpulkan, sementara lukanya masih mengalirkan darah. Warnanya adalah warna darah, tetapi baunya adalah wangi minyak kesturi. Ia tetap dalam keadaan seperti itu hingga dibawa ke hadapan Allah Swt. Tiba-tiba, tampak para malaikat menggiring mereka dengan berbondong-bondong. Di bawah setiap orang adalah apa yang ditakdirkan baginya. Mereka berkumpul di suatu tempat yang tinggi, di atas tempat manusia, jin, setan, binatang liar, binatang buas dan burung. Para malaikat memindahkan mereka ke lapisan bumi kedua, yaitu bumi putih yang terbuat dari perak yang bercahaya. Para malaikat itu berada di balik kedua alam tersebut membentuk satu lingkaran. Tiba-tiba, jumlah mereka menjadi sepuluh kali lebih banyak daripada penghuni bumi.

Kemudian, Allah Swt mengeluarkan titah kepada para malaikat langit kedua, lalu mereka membentuk satu lingkaran. Tiba-tiba, jumlah mereka berlipat menjadi dua puluh kali jumlah sebelumnya. Setelah itu, para malaikat langit ketiga turun, lalu mengelilingi semua yang ada dengan membentuk satu lingkaran. Tiba-tiba, jumlah mereka berlipat menjadi tiga puluh kali. Kemudian, para malaikat langit keempat turun. Mereka mengelilingi semua yang ada dengan membuat satu lingkaran dan jumlah mereka berlipat menjadi empat puluh kali. Kemudian, para malaikat langit kelima turun. Mereka mengelilingi semua yang ada dengan membentuk satu lingkaran. Jumlah mereka berlipat menjadi lima puluh kali. Kemudian, para malaikat langit keenam turun. Mereka mengelilingi semua yang ada dengan membentuk satu lingkaran. Jumlah mereka enam puluh kali lipat dari jumlah yang ada. Kemudian, para malaikat langit ketujuh turun. Mereka mengelilingi semua yang ada dengan membentuk satu lingkaran. Jumlah mereka tujuh kali lipat dari yang ada.

Ketika itu, makhluk-makhluk bercampur. Sebagiannya berbaur dengan sebagian yang lain, sehingga kaki tidak dapat digerakkan karena sangat berdesak-desakan. Manusia tenggelam dalam lautan keringat dalam keadaan yang berbeda-beda. Ada yang keringatnya sampai telinga, ada yang sampai dada, ada yang sampai kerongkongan, ada yang sampai bahu, dan ada yang sampai lutut. Di antara mereka ada yang berkeringat sedikit seperti yang duduk di kamar mandi. Ada juga yang terkena basah seperti orang kehausan ketika minum air. Ahli *al-ra'y* adalah para pemilik *al-kursî* dan ahli *al-ka'bain* adalah kaum yang mati tenggelam. Para malaikat menyeru mereka, *"Tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak pula kamu bersedih hati."* (Qs al-A'râf [7]: 49).

Sebagian orang arif mengabarkan kepada saya bahwa mereka itu adalah orang-orang yang bertobat (*al-awwâbîn*), seperti al-Fadhîl bin 'Iyâdh dan lain-lain. Nabi Saw bersabda, *"Orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tidak pernah berdosa."* Dalil itu sangat jelas.

Ketiga kelompok ini, yaitu ahli *al-ra'y,* ahli *al-rasyh,* dan ahli *al-ka'bayn* adalah orang-orang yang berwajah putih, sementara yang lain adalah orang-orang yang berwajah hitam. Bagaimana tidak ada kegelisahan, keringat dan keterjagaan, sementara matahari sangat dekat pada kepala mereka sehingga kalau seseorang menjulurkan tangannya, panasnya bertambah tujuh puluh kali.

Seorang ulama salaf berkata, "Kalau matahari terbit di atas bumi seperti keadaannya pada hari kiamat, tentu bumi ini terbakar, batu meleleh, dan sungai-sungai mengering. Ketika makhluk-makhluk bersikap sombong dan mereka berada di bumi yang putih yang Allah Swt sebutkan dalam firman-Nya, *Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit, dan mereka semuanya (di Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa* (Qs Ibrâhîm [14]: 48), di Mahsyar mereka berada dalam berbagai keadaan. Raja-raja penghuni dunia adalah seperti semut kecil, sebagaimana diriwayatkan di dalam hadis tentang sifat orang yang sombong. Bukan tubuh me-

reka yang menyerupai semut kecil, melainkan kaki orang-orang menginjak mereka sehingga mereka menjadi seperti semut kecil di dalam kehinaan dan kerendahan mereka.

Ada kaum yang meminum air dingin, segar, dan jernih. Anak-anak mengelilingi bapak-bapak mereka dengan membawa gelas berisi air dari sungai-sungai di surga untuk memberikan minum kepada mereka.

Diriwayatkan dari seorang ulama salaf yang saleh, bahwa ia tidur, lalu bermimpi. Di dalam mimpinya ia melihat kiamat telah ditegakkan. Seakan-akan ia berada di tempat perhentian dalam keadaan kehausan. Ia melihat anak-anak kecil memberi minum kepada orang-orang. Lalu, ada seseorang yang memanggil mereka, "Bawakan kepadaku air minum." Salah seorang dari mereka bertanya kepada saya, "Adakah anakmu di antara kami?" Saya jawab, "Tidak." Ia berkata, "Jadi engkau tidak memiliki anak?" Dalam hal ini terdapat keutamaan menikah (lalu memiliki anak). Anak pemberi minum ini memiliki syarat-syarat yang saya sebutkan di dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn.*

Ada kaum yang pada kepala mereka didekatkan naungan yang melindungi mereka dari panas. Naungan itu adalah sedekah yang baik (yang selalu ia keluarkan di dunia). Mereka senantiasa begitu selama seribu tahun hingga ketika mereka mendengar suara sangkakala, yang saya jelaskan di dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn.* Ini termasuk rahasia-rahasia al-Quran. Hati menjadi takut dan pandangan tertunduk karena kerasnya suara itu. Kepala kaum Mukmin dan orang-orang kafir mengira bahwa hal itu merupakan azab yang menambah ketakutan [terhadap] kiamat.

Tiba-tiba, *'Arsy* yang dipikul delapan malaikat berjalan di hadapan Raja mereka dengan perjalanan dua puluh ribu tahun. Barisan para malaikat dan jenis-jenis awan melantunkan suara tasbih yang tidak dapat dipahami sehingga *'Arsy* itu menetap di bumi putih yang Allah Swt ciptakan untuk kepentingan ini secara khusus. Karenanya, kepala-kepala itu tertunduk, terkurung, dan tertahan. Manusia ketakutan. Para nabi, para ulama, dan para wali cemas terhadap azab Allah yang tidak ada sesuatu apapun yang mampu menahannya.[]

[12]
Meminta Syafa'at kepada Para Nabi

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba mereka diselubungi cahaya yang lebih terang daripada cahaya matahari yang pernah mereka rasakan panasnya. Sebagian mereka mendesak sebagian yang lain selama seribu tahun. Namun, Al-Jalîl Swt tidak mengajak bicara kepada mereka sepatah kata pun. Karenanya, ketika itu orang-orang pergi ke Âdam As. Mereka berkata, "Wahai Âdam, wahai bapak manusia, perkara ini sangat berat bagi kami." Sementara itu, orang kafir berkata, "Wahai Tuhan, kasihanilah kami walaupun kami harus dimasukkan ke dalam neraka." Hal itu disebabkan oleh kerasnya

ketakutan yang mereka saksikan. Mereka berkata, "Wahai Âdam, engkau adalah orang yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, disujudkan kepadamu para malaikat-Nya, dan ditiupkan kepadamu ruh-Nya. Mintakanlah syafaat untuk kami di dalam putusan *qadhâ*."

Ia diperintahkan dengan segala hal yang dikehendaki Allah Swt. Kemudian, ia memperlakukan mereka sesuai yang Dia kehendaki. Âdam menjawab, "Saya telah berbuat maksiat kepada Allah ketika Dia melarang saya memakan buah pohon itu. Saya malu untuk berbicara kepada-Nya mengenai hal ini. Karenanya, pergilah kalian kepada Nûh As karena ia adalah orang pertama yang menjadi Muslim."

Mereka diam selama seribu tahun dan bermusyawarah tentang apa yang terjadi pada mereka. Kemudian, mereka pergi kepada Nûh. Mereka berkata, "Engkau adalah rasul pertama." Lalu, mereka menyebutkan seperti apa yang disampaikan kepada Nabi Âdam. Mereka meminta darinya syafaat di dalam putusan *qadhâ* kepada mereka.

Nûh menjawab, "Saya pernah berdoa dan karena doa itu penghuni bumi tenggelam. Sungguh, saya merasa malu kepada Allah Swt untuk memohonkan hal itu kepada-Nya. Karenanya, pergilah kalian kepada Ibrâhîm, kekasih Allah. Dialah yang dulu menamai kalian sebagai Muslim. Barangkali ia mau memberi syafaat kepada kalian."

Kemudian, mereka bermusyawarah tentang apa yang terjadi pada mereka selama seribu tahun. Lalu, mereka mendatangi Ibrâhîm As dan berkata, "Wahai Ibrâhîm, wahai bapak kaum Muslim. Engkaulah yang dijadikan Allah sebagai kekasih. Karenanya, mintakanlah syafaat kepada Allah untuk kami. Mudah-mudahan Dia memberikan putusan terhadap apa yang terjadi di antara makhluk-Nya."

Ibrahim menjawab, "Saya telah berdusta terhadap Islam tiga kali. Dengannya saya mendebat agama Allah. Saya merasa malu kepada Allah untuk meminta syafaat kepada-Nya di dalam keadaan seperti ini. Karenanya, pergilah kalian kepada Mûsâ As. Ia telah Allah jadikan sebagai lawan bicara (*kalîm*) dan mendekatkannya sebagai orang

yang dibisiki. Mudah-mudahan ia bisa memintakan syafaat untuk kalian."

Mereka pun mengadakan musyawarah tentang apa yang terjadi pada mereka selama seribu tahun. Kemudian, mereka mendatangi Mûsâ As dan berkata, "Wahai anak 'Imrân, engkaulah yang Allah jadikan sebagai lawan bicara dan mendekatkanmu sebagai orang yang dibisiki serta diturunkan kepadamu Taurat. Karenanya, mintakanlah syafaat untuk kami di dalam putusan *qadhâ*."

Keadaan ini telah lama berlangsung, sangat berdesak-desakan dan kaki bertumpuk. Orang-orang kafir dan Muslim mengeluh karena lamanya keadaan ini. Mûsâ menjawab, "Saya telah memohon kepada Allah Swt untuk menghukum keluarga Fir'aun selama beberapa tahun dan agar Dia menjadikan mereka sebagai pelajaran bagi kaum yang lain. Karenanya, saya merasa malu kepada Allah Swt untuk meminta syafaat kepada-Nya di dalam keadaan seperti ini bersamaan dengan berlakunya sebab-sebab di antara saya dan Dia dalam munajat yang ditampakkan padanya ancaman kebinasaan. Namun, Dia

pemilik rahmat yang luas dan Tuhan Yang Maha Pengampun. Karenanya, pergilah kalian kepada 'Îsâ As karena ia adalah rasul yang paling benar keyakinannya, paling banyak makrifatnya kepada Allah Swt, paling keras kezuhudannya, dan paling jelas kebijaksanaannya. Mudah-mudahan ia dapat memintakan syafaat untuk kalian."

Mereka bermusyawarah tentang apa yang terjadi pada mereka selama seribu tahun. Keadaannya menjadi semakin keras dan tempat berdiri semakin sempit. Mereka bertanya, "Hingga kapan kita mendatangi rasul demi rasul dan orang mulia demi orang mulia?" Kemudian, mereka mendatangi 'Îsâ As dan berkata, "Engkau adalah *rûh* dan kalimat Allah. Engkaulah yang Allah namakan sebagai pemuka di dunia dan akhirat. Karenanya, mintakanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu di dalam putusan *qadhâ*." 'Îsâ menjawab, "Sesungguhnya kaum saya menjadikan saya dan ibu saya sebagai tuhan di samping Allah. Oleh karena itu, bagaimana saya dapat meminta syafaat di sisi Dzat yang saya disembah bersama-Nya, saya disebut anak bagi-Nya dan Dia disebut bapak bagi saya. Namun,

tidakkah kalian lihat kalau salah seorang di antara kalian memiliki kantung yang berisi uang dan di atasnya ada penutup, adakah orang yang mengambil isi kantung itu sebelum membuka penutupnya?" Mereka menjawab, "Benar, wahai Nabi Allah."

Selanjutnya, 'Îsâ berkata, "Pergilah kalian kepada penghulu para rasul dan penutup para nabi, saudara bangsa Arab, karena ia menjelaskan dakwahnya sebagai syafaat bagi umatnya, padahal kaumnya banyak menyakitinya. Mereka melukai dahinya dan memecahkan giginya. Ia paling baik kebanggaannya dan paling besar kemuliaannya. Ia berkata sebagaimana yang al-Shiddîq (Yûsuf As) katakan kepada saudaranya, *"Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampunimu dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."* (Qs Yûsuf [12]: 92).

'Îsâ mulai menyebutkan keutamaan-keutamaan Muhammad Saw yang belum pernah terdengar oleh telinga mereka sehingga memenuhi jiwa mereka dengan keinginan kembali kepadanya.

Kemudian, mereka berjalan hingga sampai di mimbar Muhammad Saw.

Mereka berkata kepadanya, “Engkau adalah kekasih Allah. Kekasih adalah perantara yang paling baik. Mintakanlah syafaat untuk kami kepada Tuhan Anda. Kami telah pergi kepada bapak kami, Âdam As, tetapi ia menyuruh kami datang kepada Nûh. Kami telah pergi kepada Nûh, tetapi ia menyuruh kami datang kepada Ibrâhîm. Kami telah pergi kepada Ibrâhîm, tetapi ia menyuruh kami datang kepada Mûsâ. Kami telah datang kepada Mûsâ, tetapi ia menyuruh kami datang kepada ‘Îsâ. Kami telah pergi kepada ‘Îsâ, tetapi ia menyuruh kami datang kepada Anda. Tidak ada lagi tempat meminta sesudah Anda dan tempat lari dari Anda.” Muhammad Saw menjawab, *“Saya tidak akan memintakan syafaat untuk kalian sebelum Allah memberi izin kepada siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya.”*

Setelah itu, beliau pergi ke Pelataran Allah Yang Maha Agung, lalu meminta izin. Beliau diberi izin. Kemudian, beliau membuka tabir, masuk ke dalam *'Arsy* dan menjatuhkan diri untuk bersujud. Beliau tinggal di situ selama seribu tahun. Selanjutnya, beliau memuji Allah Swt

dengan pujian-pujian yang belum pernah ada seorang pun yang melantunkannya.

Seorang arif mengatakan bahwa pujian-pujian itu adalah yang Allah pujikan atas diri-Nya pada hari ketika selesai menciptakan makhluk-Nya. Karenanya, *'Arsy* berguncang karena ketakziman. Beliau telah mencapai lembaran dari *al-Shuhuf* yang telah saya jelaskan di dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn.*

Pada saat itu, tempat manusia menjadi sempit, keadaan mereka bertambah buruk, dan ketakutan mereka bertambah keras. Masing-masing dari mereka dikalungi dengan apa yang mereka bakhilkan di dunia. Kepada orang yang tidak membayarkan zakat unta, akan dikalungkan unta pada lehernya. Unta itu memiliki suara dan berat yang sama dengan gunung yang sangat besar. Kepada orang yang tidak menunaikan zakat sapi, akan dikalungkan sapi jantan pada lehernya. Sapi itu memiliki suara dan berat seperti gunung yang sangat besar. Suara unta dan sapi itu seperti guntur yang menggelegar.

Kepada orang yang menahan zakat pertanian akan dikalungkan pada lehernya karung-karung yang dipenuhi berbagai jenis hasil pertanian yang dibakhilkan,

baik gandum yang bagus maupun yang biasa, yang seberat-beratnya. Di bawahnya, Neraka Wail dan kebinasaan memanggilnya. Orang yang menahan zakat harta membawa ular yang berbisa dan ekornya mengikat kepalanya, melingkar dan bergantung pada lehernya sehingga seakan-akan ia dikalungi setiap yang melingkar di bumi.

Tiap-tiap orang berseru, "Apakah ini?" Para malaikat menjawab, "Ini adalah akibat dari yang kalian bakhilkan karena kecintaan padanya dan rakus terhadapnya."

Inilah makna firman Allah Swt, *Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari kiamat* (Qs Âli 'Imrân [3]:180).

Ada yang membesar kemaluannya dan mengalirkan nanah sehingga baunya mengganggu orang-orang di sampingnya. Ada yang disalib di atas tiang dari bara api. Ada yang lidahnya menjulur hingga dada dalam rupa yang sejelek-jeleknya. Mereka itu adalah pezina, homoseks, dan pendusta. Ada lagi yang membesar perutnya seperti gunung. Ia adalah pemakan riba. Setiap dosa telah muncul dengan sejelek-jeleknya rupa dan ditampakkan kepadanya.[]

[13] Syafaat Nabi Muhammad Saw

Setelah itu, Allah Swt berfirman, *"Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Katakan bahwa Dia mendengarmu dan berilah syafaat kepada mereka karena engkau adalah pemberi syafaat."*

Muhammad Saw menjawab, *"Wahai Tuhanku, berilah putusan di antara hamba-hamba-Mu. Keadaan mereka telah begitu lama. Masing-masing telah melihat dosanya pada hari kiamat."* Lalu, datang seruan, *"Benar, wahai Muhammad."*

Allah bertitah kepada surga agar berhias. Lalu, surga didatangkan. Surga itu mengeluarkan harum yang semerbak.

Wanginya menyebar sejauh perjalanan lima ratus tahun. Karenanya, hati menjadi sejuk dan jiwa hidup kembali, kecuali orang yang memiliki amalan-amalan yang jelek. Mereka tercegah dari mencium bau surga. Kemudian, surga itu diletakkan di sebelah kanan *'Arsy*.

Selanjutnya, Allah memerintahkan agar didatangkan neraka. Karenanya, neraka merasa cemas dan ketakutan. Ia berkata kepada para malaikat yang diutus kepadanya, "Tidakkah kalian ketahui bahwa Allah menciptakan makhluk yang dengannya Dia mengazabku?" Para malaikat menjawab, "Tidak, demi keagungan-Nya. Semata-mata Dia mengirim utusan kepadamu agar engkau menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat kepada Tuhanmu. Untuk hal seperti hari ini engkau diciptakan."

Para malaikat itu membawanya. Neraka itu berjalan di atas empat kaki dan dituntun dengan tujuh puluh ribu tali kendali. Setiap tali kendali merupakan tujuh puluh ribu lingkaran. Kalau seluruh besi dunia digabungkan, tidak akan menandingi satupun dari lingkarannya. Pada setiap lingkaran terdapat tujuh puluh ribu malaikat

Zabaniyah. Kalau satu malaikat Zabaniyah diperintahkan untuk meratakan gunung, tentu ia dapat meratakannya dan jika disuruh menghancurkan bumi, tentu ia dapat menghancurkannya. Ia mengeluarkan suara, percikan api dan asap.

Neraka itu mendidih sehingga menutup cakrawala, menjadi gelap. Ketika di antara ia dan makhluk ada jarak seribu tahun, ia mengambil dengan cepat tangan-tangan Zabaniyah sehingga sampai kepada para penghuni tempat perhentian. Ia memiliki bunyi yang keras, tamparan dan sesuatu yang mematikan. Karenanya, ada yang bertanya, "Apakah ini?" Lalu, ada yang menjawab, "Neraka Jahanam."

Neraka menarik dengan cepat tangan-tangan penggiringnya dan mereka tidak mampu menahannya karena besar kekuatannya. Karenanya, semua berlutut hingga mereka memohon kepada Ibrâhîm, Mûsâ, dan 'Îsâ yang bergantung pada *'Arsy*.

Orang yang ini telah melupakan *al-Dzabîh* (Ismâ'îl), yang itu telah melupakan Hârûn, dan yang lain telah melupakan Maryam. Masing-masing dari mereka

mulai berkata, "Wahai Tuhan jiwaku, pada hari ini aku tidak memohon kepada-Mu selain dengannya—yakni yang paling layak bagiku." Kemudian, Muhammad Saw berkata, *"Umatku, umatku. Selamatkanlah mereka, wahai Tuhanku."*[]

[14]
Keadaan di Tempat Penantian

Di tempat penantian itu ada orang yang dipikul oleh kedua lututnya. Allah Swt berfirman, *Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya* (Qs al-Jâtsiyah [45]: 28).

Ketika melihatnya, mereka jatuh tertelungkup karena sangat marah. Allah Swt berfirman, *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya* (Qs al-Furqân [25]: 12), yakni ketakziman dan sangat marah. Allah Swt berfirman, bahwa hampir-hampir neraka itu terbelah

menjadi dua bagian karena besarnya kemarahannya.

Kemudian, Rasulullah Saw keluar, lalu mengambil tali kendalinya. Beliau berkata, *"Kembalilah ke belakang sebagai yang terusir hingga penghunimu mendatangimu."* Tetapi, neraka itu menjawab, *"Enyahlah dari jalanku, karena engkau, wahai Muhammad, telah diharamkan atasku."*

Tiba-tiba, ada penyeru yang menyeru dari arah pelataran *'Arsy*, *"Dengarlah ia dan taatlah kepadanya."* Kemudian, neraka itu ditarik dan ditempatkan di sebelah kiri *'Arsy.*

Para penghuni tempat penantian membicarakan tentang ditariknya neraka itu. Karenanya, berkuranglah ketakutan mereka. Inilah maksud firman Allah Swt, *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam* (Qs al-Anbiyâ' [21]: 107).

Di situ ditegakkan timbangan. Timbangan itu memiliki dua sisi, satu sisi berupa cahaya dari sebelah kanan *'Arsy* dan sisi yang lain berupa kegelapan dari sebelah kiri *'Arsy.* Kemudian, Al-Jalîl Swt menyingkapkan betis-Nya. Karenanya,

manusia bersujud sebagai penghormatan dan ketundukan kepada-Nya, kecuali orang-orang kafir, karena tulang punggung mereka berubah menjadi keras seperti besi sehingga mereka tidak mampu bersujud. Inilah maksud firman Allah Swt, *Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud maka mereka tidak kuasa* (Qs al-Qalam [68]: 42).

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan al-Bukhârî dalam *Tafsîr*-nya yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, beliau bersabda, *"Allah Swt menyingkapkan betis-Nya pada hari kiamat. Karenanya, semua orang mukmin, laki-laki dan perempuan, bersujud."*

Saya menyayangkan penakwilan hadis itu dan saya tinggalkan orang-orang yang mengingkarinya. Demikian pula saya menyayangkan penyebutan sifat timbangan (*al-mîzân*) dan kebohongan yang diungkapkan dengan perumpamaan. Saya mengembalikannya pada alam *malakût* karena kebaikan dan kejahatan itu merupakan aksiden (*'aradh*). Penimbangan aksiden itu tidak bisa dilakukan, kecuali dengan timbangan *malakut.*

Ketika manusia bersujud, tiba-tiba *al-Jalîl* berseru dengan suara yang terdengar oleh orang yang jauh seperti yang didengar oleh orang yang dekat, *"Aku adalah Raja. Aku adalah Yang Mahakuasa*—menurut periwayatan al-Bukhârî. *Kezaliman orang yang zalim tidak menyentuh-Ku karena kalau menyentuh-Ku, berarti Aku zalim."* Kemudian, Dia memutuskan perkara di antara binatang-binatang, mengambil *qishâs* untuk yang lemah dari yang kuat, dan memisahkan antara binatang liar dan burung. Selanjutnya, Allah berfirman kepada binatang-binatang itu, "Jadilah tanah." Karenanya, binatang-binatang itu rata dengan tanah.

Orang-orang kafir pun berangan-angan untuk menjadi tanah. Mereka berkata, "Aduhai, andaikan saya menjadi tanah."

Setelah itu, keluar seruan dari sisi Allah, "Di manakah *al-Lauh̲ al-Mah̲fûzh?"* Kemudian, diperlihatkan kepada-Nya satu kelompok besar. Lalu, Allah Swt berfirman, "Di manakah yang Aku tuliskan kepadamu berupa Taurat, Injil, dan al-Quran?" Kelompok besar itu menjawab, "Rûh̲ al-Amîn [Jibril] telah mengutipnya dariku."

Selanjutnya, Jibril didatangkan dengan kedua lututnya yang bergetar. Allah bertanya, "Wahai Jibril, *Lauh* ini mengatakan bahwa engkau telah menukil kalam dan wahyu-Ku darinya, apakah benar?" Jibril menjawab, "Benar, wahai Tuhanku." Allah bertanya lagi, "Apa yang engkau lakukan terhadapnya?" Jibril menjawab, "Aku sampaikan Taurat kepada Mûsâ, Injil kepada 'Îsâ, dan al-Quran kepada Muhammad Saw. Aku sampaikan kepada semua rasul risalah mereka dan kepada ahli *shuhuf* kitab-kitab mereka."

Tiba-tiba, terdengar seruan, "Wahai Nûh." Nûh pun datang dengan menggigil ketakutan. Allah berkata kepadanya, "Wahai Nûh, Jibril mengatakan bahwa engkau termasuk para rasul." Nûh menjawab, "Benar." Allah bertanya lagi, "Apa yang engkau lakukan terhadap kaummu?" Nûh menjawab, "Aku berdakwah kepada mereka siang dan malam, tetapi seruanku tidak menambah keimanan kepada mereka, mereka malah lari."

Tiba-tiba, datang lagi seruan, "Wahai kaum Nûh." Kaum Nûh As didatangkan dalam satu kelompok. Lalu, mereka ditanya,

"Ini saudara kalian, Nûh, mengatakan bahwa ia telah menyampaikan risalah kepada kalian." Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, ia berdusta. Ia tidak menyampaikan sesuatu apapun kepada kami."

Mereka mengingkari risalah. Kemudian, Allah bertanya kepada Nûh, "Wahai Nûh, apakah engkau punya *hujjah* atas mereka?" Nûh menjawab, "Benar, Tuhanku. Hujjahku atas mereka adalah Muhammad dan umatnya."

Kemudian, Nabi Saw didatangkan, lalu Allah *'Azza wa Jalla* bertanya kepadanya, "Wahai Muhammad, orang ini, Nûh, memintamu untuk menjadi saksi." Lalu, Muhammad Saw bersaksi untuk Nûh, bahwa ia telah menyampaikan risalah. Muhammad Saw membaca ayat, *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nûh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepada mereka azab yang pedih."* (Qs Nûh [17]: 1).

Al-Jalîl Swt berfirman, "Telah diwajibkan kepada kalian kebenaran, ditetapkan bagi kalian kalimah azab, dan ditetapkan bagi orang-orang kafir." Lalu, mereka dalam satu kelompok diperintahkan

pergi ke neraka tanpa penimbangan amalan dan tanpa penghisaban.

Allah menyeru, "Di manakah 'Âd?" Allah mempertemukan kaum Hûd dengan Hûd sebagaimana Dia mempertemukan kaum Nûh dengan Nûh. Kemudian, Nabi Saw dan orang-orang pilihan di antara umatnya bersaksi atas mereka. Beliau membaca ayat, *Kaum 'Âd telah mendustakan para rasul* (Qs asy-Syu'arâ' [26]: 123). Mereka pun diperintahkan masuk ke neraka. Lalu, Allah menyeru, "Wahai kaum Shâlih dan wahai kaum Tsamûd." Mereka pun didatangkan. Mereka diminta bersaksi, tetapi kesaksian mereka ditolak oleh Nabi Saw. Lalu, beliau membaca ayat: *Kaum Tsamûd telah mendustakan rasul-rasul* (Qs al-Syu'arâ' [26]: 141). Hingga akhir kisah, mereka diperlakukan seperti umat nabi sebelumnya. Umat demi umat terus keluar. Al-Quran mengabarkan ihwal mereka dan meyebutkan mereka dalam bentuk isyarat. Seperti firman Allah Swt:

Dan banyak lagi generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. (Qs al-Furqân [25]: 38).

Kemudian, Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya. (Qs al-Mu'minûn [23]: 44).

Dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (Qs Ibrâhîm [14]: 9).

Dalam hal ini, terdapat peringatan terhadap generasi-generasi yang melampaui batas, seperti kaum Yarikh, Marikh, Dûh, dan Asar. Hingga seruan itu berakhir pada kaum Rass, Tubba', dan kaumnya 'Ibrâhîm. Dalam semua itu, mereka langsung dihukumi, yakni tidak melalui penimbangan amalan dan tidak pula diberlakukan penghisaban. Ketika itu, mereka terhijab dari Tuhan mereka. Allah berkata kepada mereka melalui penerjemah, sebab orang yang dipandang oleh Allah dan diajak berbicara langsung, ia tidak diazab.

Kemudian, Allah memanggil Mûsâ. Mûsâ pun datang seakan-akan daun kering yang terbawa angin yang berhembus. Allah bertanya kepada Mûsâ, "Wahai Mûsâ, Jibril mengatakan bahwa engkau telah menyam-

paikan risalah dan Taurat. Dapatkah engkau bersaksi terhadap penyampaian itu?" Mûsâ menjawab, "Benar." Lalu, Allah berfirman, "Pergilah ke mimbarmu dan bacakan apa yang Allah wahyukan kepadamu." Mûsâ menaiki mimbar itu dan membacakan wahyu Allah kepadanya. Semua yang hadir di tempat penantian itu pun terdiam. Musa membacakan Taurat dengan kerendahan dan kelembutan seperti saat diturunkan, sehingga beberapa pengabarnya mengira bahwa pada suatu hari mereka tidak mengenalnya.

Kemudian, Allah memanggil Dâwûd, "Wahai Dâwûd." Dâwûd pun datang dengan menggigil ketakutan, seakan-akan daun yang terbawa hembusan angin. Allah Swt bertanya kepadanya, "Wahai Dâwûd, Jibril mengatakan bahwa ia telah menyampaikan Zabur kepadamu. Apakah engkau dapat bersaksi kepadanya tentang tablig itu?" Dâwûd menjawab, "Benar, wahai Tuhanku." Lalu, Allah berkata, "Kembalilah ke mimbarmu dan bacakan apa yang diwahyukan kepadamu."

Dâwûd menaiki mimbar, lalu membacakan wahyu yang diturunkan kepadanya

dengan suara yang sangat indah—di dalam hadis sahih disebutkan bahwa ia adalah pemilik *mazmur* penghuni surga. Suaranya diperdengarkan di tengah ketenangan. Sekumpulan manusia mendekat dan barisan-barisan melangkah hingga sampai kepada Dâwûd. Kemudian, ada seseorang yang memegang badan Dâwûd, lalu berkata, "Apakah Zabur tidak memberi nasihat kepadamu sehingga engkau berniat berbuat jahat kepadaku?" Hal ini membuat Dâwûd merasa malu dan ia pun diam. Tempat perhentian itu pun berubah menjadi kacau karena manusia melihat keadaan Dâwûd As seperti itu. Kemudian, orang itu memegang tangan Dâwûd dan menggiringnya kepada Allah. Lalu, diturunkan tabir pada mereka. Orang itu berkata, "Wahai Tuhanku, penuhilah hakku darinya. Ia telah bersengaja mencelakakanku. Ia menyuruhku berperang sehingga aku terbunuh. Setelah itu, ia menikahi istriku, padahal ketika itu ia sudah memiliki 99 istri."

Al-Jalîl Swt berpaling kepada Dâwûd dan bertanya, "Benarkah apa yang ia katakan?" Dâwûd menjawab, "Benar, wahai Tuhanku." Ia menundukkan kepalanya

karena malu, menunggu azab yang akan ditimpakan kepadanya, dan mengharap ampunan yang Allah janjikan kepadanya. Karena takut, ia menundukkan kepalanya. Namun, ketika muncul harapan, ia mengangkatnya. Allah Swt berfirman kepada orang itu, "Aku telah mengganti hal itu untukmu dengan istana dan bidadari-bidadari." Orang itu menjawab, "Aku ridha, wahai Tuhanku." Kemudian, Allah berfirman kepada Dâwûd, "Pergilah, Aku telah mengampunimu."

Demikianlah keadaan Allah Swt bersama orang-orang yang Dia muliakan. Mereka diberi keluasan karunia-Nya dan keagungan ampunan-Nya. Kemudian, Allah berkata kepada Dâwûd, "Pergilah ke mimbarmu dan bacakan apa yang tersisa dari Zabur." Kemudian, Dâwûd melakukannya. Lalu, ia memerintahkan Bani Israil agar membentuk dua kelompok. Satu kelompok bersama orang-orang yang beriman dan satu kelompok lagi bersama orang-orang yang durhaka.

Kemudian, penyeru itu memanggil, "Di manakah 'Îsâ bin Maryam?" 'Îsâ pun didatangkan. Lalu, Allah bertanya

kepadanya, "Adakah engkau mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?'" 'Îsâ memuji Allah dengan pujian yang dikehendakinya. Ia memuji-Nya sebanyak-banyaknya. Kemudian, ia menyifati dirinya dengan celaan dan kehinaan, lalu berkata, *Mahasuci Engkau. Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, tetapi aku tidak tahu apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang gaib* (Qs al-Mâ'idah [5]: 116)."

Allah pun tersenyum dan berkata, "*Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar keyakinan mereka* (Qs al-Mâ'idah [5]: 119). Engkau benar, wahai 'Îsâ. Kembalilah ke mimbarmu dan bacakanlah Injil yang disampaikan Jibril kepadamu."

'Îsâ menjawab, "Ya." Kemudian, 'Îsâ membacakan Injil. Seluruh mata dan kepala tertuju kepadanya disebabkan oleh pengulangannya yang indah, karena ia merupakan manusia yang paling bijak dalam menyam-

paikan riwayat. Ia membacakannya dengan kerendahan hati sehingga para rahib merasakan bahwa mereka tidak mengenal satu ayat pun darinya.

Selanjutnya, datang lagi seruan, "Di manakah Muhammad?" Muhammad Saw pun didatangkan. Lalu, Allah berkata kepadanya, "Wahai Muhammad, Jibril mengatakan, bahwa ia telah menyampaikan al-Quran kepadamu." Muhammad Saw menjawab, "Benar, wahai Tuhanku." Allah berkata, "Kembalilah ke mimbarmu dan bacakanlah al-Quran itu."

Muhammad Saw membacakan al-Quran. Ia menyampaikannya dengan kerendahan hati. Padanya terdapat kesegaran yang membuat gembira orang-orang yang bertakwa. Karenanya, wajah mereka pun berseri karena bahagia, sedang wajah orang-orang durhaka menjadi pucat.

Atas pertanyaan yang ditujukan kapada para rasul dan umat-umat itu, ia mengajukan alasan dengan firman Allah Swt, *Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula rasul-rasul itu* (Qs al-A'râf [7]: 6).

Lalu, dijawab dengan firman Allah Swt, *(Ingatlah), hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya, "Apa jawaban kaummu terhadap seruanmu?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami tentang itu. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mengetahui perkara yang gaib."* (Qs al-Mâ'idah [5]: 109).

Yang pertama adalah yang paling sahih. Kami menyebutkannya di dalam *I<u>h</u>yâ' 'Ulûmiddîn* karena para rasul itu masing-masing memiliki keutamaan yang lebih besar daripada yang lain. 'Îsâ adalah yang paling mulia di antara mereka (kecuali Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw) karena ia adalah *rû<u>h</u>* dan kalimah Allah.

Ketika Nabi Saw membacakan al-Quran, umatnya merasakan bahwa mereka tidak pernah mendengarnya. Mereka bertanya kepada al-Ashma'î, "Engkau mengaku yang paling banyak menghafal kitab Allah Swt." Ia menjawab, "Wahai anak saudaraku, pada hari aku mendengarnya dari Nabi Saw seakan-akan aku tidak pernah mendengarnya." Ketika Nabi Saw selesai membacakan al-Quran, datanglah seruan dari arah pelataran Keagungan,

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang Mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berbuat jahat." (Qs Yâ Sîn [36]: 59).[]

[15]
Penghisaban Amal Perbuatan

Tempat penantian itu menjadi kacau dan timbullah ketakutan yang luar biasa. Para malaikat bercampur dengan jin dan jin bercampur dengan manusia. Semuanya bercampur-baur. Kemudian, datang seruan, "Wahai Âdam, kirimkan sebagian anakmu ke neraka." Lalu, Âdam bertanya, "Berapa, wahai Tuhanku?" Allah menjawab, "Dari setiap seribu orang 999 ke neraka, dan satunya ke surga."

Âdam terus-menerus mengeluarkan orang-orang ateis, orang-orang yang lalai, dan orang-orang fasik sehingga tidak tersisa selain kadar sepenuh dua telapak tangan

Tuhan, sebagaimana al-Shiddîq berkata, "Seperti sepenuh kedua telapak tangan Tuhan."

Kemudian, didekatkan orang-orang yang ditelantarkan setan-setan. Di antara mereka ada yang ditimbang amalannya sehingga timbangan kejahatannya mengalahkan timbangan kebaikannya. Semua yang terjangkau oleh syariat harus melalui penimbangan amalan.

Ketika mereka mengasingkan diri dan yakin bahwa mereka akan binasa, mereka berkata, "Âdam menzalimi kami dan Zabaniyah menjambak jambul-jambul kami." Tiba-tiba, datang seruan dari sisi Allah Swt, *Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya* (Qs al-Mu'min [40]: 17). Lalu, dikeluarkan untuk mereka kitab besar yang menutupi tempat di antara timur dan barat. Di dalamnya berisi amalan-amalan seluruh makhluk. Tidak ada yang kecil maupun yang besar, kecuali dihitungnya. *Dan Tuhanmu tiada menganiaya seorang pun.* (Qs al-Kahfi [18]: 49).

Hal itu disebabkan amalan-amalan makhluk setiap hari dilaporkan kepada Allah.

Allah memerintahkan agar amalan-amalan itu dituliskan di dalam kitab besar itu. Inilah maksud firman Allah Swt, *Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan* (Qs al-Jâtsiyah [45]: 29).

Kemudian, Allah memanggil mereka satu persatu. Lalu, masing-masing dihisab-Nya. Tiba-tiba, kaki memberi kesaksian dan tangan pun memberikan kesaksian. Inilah maksud firman Allah Swt, *Pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (Qs an-Nûr [24]: 24).

Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa seorang dari mereka berdiri di hadapan Allah Swt. Lalu, Allah berkata kepadanya, "Wahai hamba yang jahat, engkau telah berbuat durhaka dan maksiat." Orang itu menjawab, "Aku tidak melakukannya." Allah berkata, "Engkau harus memberikan bukti." Lalu, didatangkan para malaikat pencatat amal perbuatannya, tetapi orang itu berkata, "Mereka berdusta kepadaku." Ia membela dirinya sendiri. Inilah makna firman Allah Swt, *(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri.* (Qs an-Nahl [16]: 111).

Mulut mereka ditutup. Allah Swt berfirman, *Pada hari ini kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.* (Qs Yâ Sîn [36]: 65).

Anggota-anggota tubuhnya memberikan kesaksian atasnya, lalu ia diperintahkan ke neraka. Ia mulai mencela anggota-anggota badannya sendiri. Namun, anggota-anggota badan itu berkata kepadanya, "Ini bukan keinginan kami. Allah yang menjadikan kami bisa berbicara sebagaimana Dia menjadikan segala sesuatu bisa berbicara."

Setelah selesai, mereka dikirim ke dalam Neraka Jahanam. Karenanya, suara mereka bercampur antara tangisan dan teriakan. Mereka mengalami goncangan yang keras ketika diperlihatkan para penganut tauhid yang beriman kepada mereka. Para malaikat mengelilingi mereka, lalu menemui salah seorang di antara mereka. Malaikat itu berkata, *Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu* (Qs al-Anbiyâ' [21]: 103).

Ketakutan paling besar terjadi pada empat hal, yaitu ketika sangkakala ditiup,

ketika Neraka Jahanam mendatangkan tempat penampungannya, ketika Âdam diutus, dan ketika mereka dikirimkan ke Neraka Jahanam. Ketika orang-orang dikeluarkan dari tempat penantian itu, tidak ada yang tinggal di situ selain orang-orang yang beriman, orang-orang Muslim yang berbuat baik, para arif, orang-orang yang benar, para syuhada, orang-orang saleh, dan para rasul. Di antara mereka tidak ada lagi orang yang ragu, munafik dan zindiq.

Selanjutnya, Allah bertanya kepada penghuni tempat penantian itu, "Wahai penghuni tempat penantian, siapakah Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Allah." Allah bertanya lagi, "Apakah kalian mengenal-Nya?" Mereka menjawab, "Ya." Kemudian, malaikat yang berada di sebelah kanan *'Arsy* menampakkan diri kepada mereka. Kalau saja tujuh lautan ditutup dengan ibu jarinya, tentu tidak akan terlihat. Lalu, ia berkata kepada mereka, "Aku adalah tuhan kalian dengan perintah Allah." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah darimu." Lalu, malaikat yang berada di sebelah kiri 'Arsy menampakkan diri kepada mereka. Kalau saja empat belas lautan

ditutup dengan ibu jarinya, tentu tidak akan tampak. Ia berkata, "Aku adalah tuhan kalian." Namun, mereka berlindung kepada Allah darinya.

Kemudian, Allah tampak pada mereka dalam rupa yang telah mereka kenal dan pernah mereka dengar. Allah tersenyum. Karenanya, mereka semua bersujud kepada-Nya. Allah berkata, "Selamat datang bagi kalian." Lalu, Allah pergi ke surga dan mereka pun mengikuti-Nya. Allah membawa mereka meniti *al-shirâth.* Manusia itu berjalan dalam barisan, yakni para rasul, kemudian disusul para nabi, para *shiddîqqin*, orang-orang yang berbuat baik, para syuhada, orang-orang Mukmin, dan para arif. Di belakang mereka adalah orang-orang Muslim yang wajah mereka ditelungkupkan.

Di antara mereka ada yang tertahan di tempat-tempat yang tinggi (*al-a'râf*). Ada kaum yang tidak mencapai kesempurnaan iman. Ada yang melewati *al-shirâth* selama seratus tahun. Ada pula yang melewatinya selama seribu tahun. Bersamaan dengan hal itu semua, neraka membakar orang yang melihat Tuhannya sebagai diri, tidak

dikurangi penglihatannya. Adapun orang Muslim, orang yang berbuat baik, dan orang Mukmin telah saya kemukakan tentang *maqam* masing-masing di dalam kitab saya yang berjudul *al-Istidrâj*.

Mereka termasuk dalam golongan yang melewati *al-shirâth*. Mereka telah berulangkali menitinya, tetapi mereka kembali lagi karena merasakan lapar dan dahaga. Hati mereka menjadi hancur. Jiwa mereka seperti asap. Kemudian, mereka minum dari telaga (*al-haudh*) dengan gelas-gelas yang banyaknya sejumlah bintang-bintang di langit. Airnya mengalir dari sungai *al-Kautsar.* Ukurannya; panjangnya seperti jarak dari Ilâ' ke San'a dan lebarnya seperti jarak dari 'Aden ke Yatsrib. Inilah sabda Rasulullah Saw, *"Mimbarku di atas telagaku."* Yakni di atas salah satu tepinya dalam hal takaran dan ukuran.

Orang-orang yang diusir darinya adalah mereka yang menyibukkan diri dalam menahan *al-shirâth* dengan mengimbangi kejelekan dosa-dosa mereka. Betapa banyak orang yang berwudhu, tetapi mereka tidak menyempurnakannya. Betapa banyak orang yang mengerjakan shalat, tetapi mereka tidak

menyempurnakannya. Mereka menjadikan shalat sebagai kegiatan ritual yang luput dari ketundukan dan kekhusyukan. Kalau seekor semut menggigitnya, tentu ia berpaling dari shalatnya. Padahal, orang-orang yang mengenal keagungan Allah kalau tangan dan kaki mereka dipotong sekalipun, mereka tidak berteriak. Hal itu disebabkan mereka disibukkan oleh rasa takut dan memikirkan amalan mereka karena mereka sedang berdiri di hadapan-Nya. Seperti orang yang disengat kalajengking di majelis salah seorang penguasa, tetapi ia tidak bergerak karena bersabar atasnya dan sebagai penghormatan kepada penguasa itu di dalam majelisnya.

Inilah keadaan anak-anak Âdam terhadap makhluk yang tidak mendatangkan manfaat dan bahaya kepada dirinya. Lalu, bagaimana keadaan orang yang berdiri di hadapan Allah *'Azza wa Jalla* dengan keagungan, kekuasaan, kemuliaan, dan keperkasaan-Nya? Seorang yang berbuat zalim berkisah kepada seorang arif bahwa ia didatangkan kepada Allah Swt. Ditampilkan kepadanya kezaliman-kezalimannya dan orang teraniaya yang bergantung kepadanya. Allah

berkata berkata kepada orang teraniaya itu, "Wahai orang yang teraniaya, berpalinglah ke atas kepalamu."

Tiba-tiba ia melihat sebuah istana besar yang menyilaukan pandangan. Ia bertanya, "Apa ini, wahai Tuhanku?" Allah menjawab, "Ini dijual, karenanya, belilah dari-Ku." Orang yang teraniaya itu berkata, "Aku tidak punya sesuatu apapun untuk membayarnya." Allah berkata, "Pembayarannya adalah engkau membebaskan penganiayaan saudaramu sehingga istana ini menjadi milikmu." Orang itu berkata, "Saya telah melakukannya, wahai Tuhanku."

Demikianlah Allah memperlakukan orang-orang zalim yang bertobat. Inilah makna firman Allah Swt, *Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat* (Qs al-Isrâ' [17]: 25).

Orang yang bertobat adalah orang yang menanggalkan perbuatan dosa dan tidak mengulangnya untuk selama-lamanya. Dâwûd As dijuluki orang yang bertobat, juga rasul-rasul yang lain.[]

[16]
Pengadilan Allah

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa hal pertama yang Allah Swt putuskan adalah tentang penumpahan darah. Pihak yang Allah berikan pahala adalah orang-orang yang kehilangan penglihatan. Benar. Pada hari kiamat, orang-orang yang buta dipanggil, "Kalian lebih pantas." Yakni lebih berhak untuk dipandang. Karenanya, Allah merasa malu kepada mereka. Lalu, Allah berkata kepada mereka, "Pergilah ke sebelah kanan." Allah mengikatkan bendera untuk mereka dan menggenggamkannya pada tangan Syu'aib As.

Syu'aib As berjalan di depan mereka. Bersama mereka ada para malaikat cahaya yang tidak dapat dihitung jumlahnya, kecuali oleh Allah Swt. Para malaikat cahaya itu menyinari mereka sebagaimana menyinari *'Arsy*. Lalu, mereka dibawa meniti *al-shirâth* seperti kilatan petir. Sifat masing-masing dari mereka dalam hal kesabaran dan kelembutan adalah seperti Ibn 'Abbâs dan orang yang menyerupainya dari umat ini. Kemudian, ada panggilan, "Di manakah *ahlu al-balâ'*?" Yang dimaksud adalah para pengidap penyakit kusta.

Mereka didatangkan, lalu Allah menghidupkan mereka dengan salam yang baik dan sempurna. Mereka diperintahkan pergi ke sebelah kanan. Lalu, Allah mengikatkan untuk mereka bendera berwarna hijau dan digenggamkan pada tangan Ayyûb As. Kemudian, Ayyûb berjalan di depan mereka menuju sebelah kanan.

Sifat orang-orang yang diuji itu dalam hal kesabaran dan kelembutan adalah seperti yang dimiliki 'Aqil bin Abî Thâlib dan orang-orang yang menyamainya dari umat ini.

Kemudian, ada seruan, "Di manakah para pemuda yang menjaga kesucian diri?"

Mereka didatangkan kepada Allah. Allah melapangkan mereka dan mengatakan apa yang Dia kehendaki. Mereka diperintahkan pergi ke sebelah kanan dan diikatkan untuk mereka bendera berwarna hijau, lalu digenggamkan pada tangan Yûsuf As.

Yûsuf As berjalan di depan mereka menuju sebelah kanan. Sifat pemuda itu dalam hal kesabaran dan kelembutan adalah seperti Râsyid bin Sulaimân dan orang-orang yang menyamainya dari umat ini.

Kemudian, datang seruan, "Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena Allah?"

Mereka didatangkan kepada Allah, lalu Allah melapangkan mereka dan mengatakan apa yang Dia kehendaki. Kemudian, mereka diperintahkan pergi ke sebelah kanan. Sifat orang-orang yang saling mencintai karena Allah dalam hal kesabaran dan kelembutan, tidak marah dan tidak berbuat jahat dengan mendatangkan ihwal keduniawian, seperti Abû Turâb, yakni 'Âlî bin Abî Thâlib Ra

dan orang-orang yang menyerupainya dari umat ini.

Kemudian, datang seruan, “Di manakah orang-orang yang menangis karena takut kepada Allah?”

Mereka didatangkan kepada Allah. Lalu, air mata mereka ditimbang dengan darah para syuhada dan tinta para ulama, ternyata air mata mereka lebih berat. Kemudian, mereka diperintahkan pergi ke sebelah kanan. Diikatkan untuk mereka bendera berwarna-warni karena mereka menangis dalam berbagai keadaan. Ada yang menangis karena takut, ada yang menangis karena sangat berharap akan rahmat Allah, dan ada yang menangis karena penyesalan atas dosa-dosa mereka. Bendera itu digenggamkan pada tangan Nûh As.

Para ulama sangat berkepentingan untuk mendatangi mereka dan mengatakan, “Ilmu kami yang membuat mereka menangis.”

Tiba-tiba ada seruan, “Pelanlah, wahai Nûh.” Barisan itu pun berhenti. Kemudian, tinta para ulama dan darah para syuhada ditimbang. Ternyata, darah syuhada lebih berat daripada tinta para ulama. Lalu, mereka diperintahkan pergi ke sebelah kanan.

Diikatkan untuk mereka bendera berwarna kuning kemerahan, dan digenggamkan pada tangan Yahyâ As. Lalu, Yahyâ As berjalan di depan mereka. Kemudian, para ulama itu datang dan berkata, "Karena ilmu kami, mereka gugur. Kami lebih berhak untuk berada di barisan paling depan daripada mereka."

Allah Swt tersenyum dan berkata, "Mereka di sisi-Ku seperti para nabi-Ku. Mereka memberikan syafaat kepada siapa saja yang mereka kehendaki." Karenanya, seorang ulama memberikan syafaat kepada anggota keluarga, tetangga, dan saudara-saudaranya. Masing-masing dari mereka memerintahkan malaikat untuk berseru kepada manusia, "Ketahuilah bahwa si Fulan adalah ulama. Allah telah memerintahkannya agar memberikan syafaat kepada siapa saja yang memenuhi kebutuhannya, memberinya sesuap makan, atau memberinya air minum ketika ia kehausan."

Kemudian, didatangkan kepadanya orang yang mengerjakan untuknya sesuatu dari perbuatan-perbuatan itu. Lalu, ulama itu memberikan syafaat kepadanya. Di dalam hadis sahih disebutkan, "Orang

pertama yang memberi syafaat adalah para rasul, kemudian para nabi, dan para ulama." Diikatkan untuk mereka bendera berwarna putih dan digenggamkan pada tangan Ibrâhîm As karena ia adalah orang yang paling banyak memperoleh penyingkapan (*mukâsyafah*) di antara para rasul. Saya mengabaikan hal ini.

Selanjutnya, datang lagi seruan, "Di manakah orang-orang fakir?"

Orang-orang fakir pun didatangkan kepada Allah Swt. Lalu, Allah Swt berkata kepada mereka, "Selamat datang kepada orang-orang yang dunia menjadi penjara mereka." Kemudian, mereka diperintahkan pergi ke sebelah kanan. Diikatkan untuk mereka bendera berwarna kuning dan digenggamkan pada tangan 'Îsâ As. 'Îsâ berjalan di depan mereka menuju sebelah kanan.

Kemudian, ada seruan, "Di manakah orang-orang kaya?"

Orang-orang kaya didatangkan ke hadapan Allah Swt. Lalu, dihitung apa yang diberikan kepada mereka selama lima ratus tahun. Kemudian, mereka diperintahkan pergi ke sebelah kanan. Diikatkan bendera

untuk mereka dan digenggamkan pada tangan Sulaimân As. Kemudian, Sulaimân As berjalan di depan mereka menuju ke sebelah kanan.

Dalam hadis sahih disebutkan, "Ada empat orang yang dipersaksikan dengan empat hal, yaitu dipanggil orang-orang kaya dan yang hidup senang. Mereka ditanya, 'Apa yang melalaikanmu dari beribadah kepada Allah?' Mereka menjawab, 'Diberikan kepada kami kekuasaan dan kesenangan yang melalaikan kami dari menegakkan hak-Nya.' Ditanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang lebih besar kekuasaannya, kalian atau Sulaimân?' Mereka menjawab, 'Sulaimân.' Lalu, dikatakan kepada mereka, 'Hal itu tidak melalaikannya (Sulaimân) dari menegakkan hak-Ku.'

Kemudian, ditanyakan kepada mereka, 'Di manakah *ahlu al-balâ'?'*

Para *ahlu al-balâ'* didatangkan. Lalu, mereka bertanya kepada orang-orang kaya, 'Apa yang melalaikan kalian dari beribadah kepada Allah?' Orang-orang kaya itu menjawab, 'Allah menguji kami di dunia (dengan kekayaan) sehingga kami lalai dari berzikir kepada-Nya dan dari menegakkan

hak-Nya.' Ditanyakan pula kepada mereka, 'Siapakah yang paling besar ujiannya, kalian atau Nabi Ayyûb.' Mereka menjawab, 'Ayyûb.' Kemudian, dikatakan kepada mereka, 'Tetapi, hal itu tidak melalaikannya dari menegakkan hak Allah.'

Kemudian, ada seruan, 'Di manakah para pemuda dan budak?'

Para pemuda dan budak pun didatangkan. Ditanyakan kepada para pemuda, 'Apa yang melalaikan kalian dari beribadah kepada Allah?' Mereka menjawab, 'Kami diberi ketampanan dan kebaikan. Dengannya kami diuji. Karenanya, jadilah kami orang-orang yang lalai dari menegakkan hak-Nya.' Budak-budak itu menjawab, 'Kami disibukkan oleh pembebasan diri kami dari perbudakan.' Lalu, dikatakan kepada orang-orang mapan, 'Engkaukah yang lebih tampan atau Yûsuf?' Mereka menjawab, 'Tentu, Yûsuf.' Dikatakan pula kepada para budak, 'Yang menyibukkannya hanyalah pembebasan diri dari menegakkan hak Allah.' Kemudian ada seruan, 'Di manakah orang-orang fakir?'

Orang-orang fakir pun didatangkan, dan ditanyakan kepada mereka, 'Apa yang mela-

laikan kalian dari menegakkan hak Allah?' Mereka menjawab, 'Di dunia kami diuji dengan kefakiran. Karenanya, kami lalai dari menegakkan hak Allah.' Ditanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang lebih fakir, kalian atau 'Îsâ?' Mereka menjawab, 'Tentu 'Îsâ.' Lalu, dikatakan kepada mereka, 'Kefakiran tidak menyibukkannya ('Îsâ) dari berzikir kepada-Ku.'"

Barangsiapa yang diuji dengan salah satu dari empat hal di atas, ingatlah pemiliknya. Rasulullah Saw mengatakan dalam doanya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ujian dengan kekayaan dan kefakiran."* Ambil pula pelajaran dari al-Masîh. Telah diriwayatkan dalam hadis sahih bahwa ia tidak memiliki sesuatu apapun. Ia hanya mengenakan jubah dari bulu domba selama dua puluh tahun. Dalam pengembaraannya, ia tidak memiliki sesuatu apapun, kecuali sebuah gelas, tasbih, dan sisir.

Pada suatu hari, ia melihat seseorang minum hanya dengan telapak tangannya. Karenanya, ia melemparkan gelasnya dan tidak mengambilnya lagi. Sekali waktu, ia melihat seseorang merapikan janggutnya hanya dengan jari-jari tangannya. Karenanya,

ia melemparkan sisirnya dari tangannya dan tidak mengambilnya lagi. 'Îsâ As berkata, "Kendaraanku adalah kedua kakiku, rumahku adalah gua-gua di bumi, makananku adalah tumbuhannya, dan minumanku adalah sungai-sungainya."

Dalam sebuah mushaf yang diturunkan disebutkan, "Wahai anak Âdam, kebaikan dan keburukan itu termasuk bagian dari ragam kehidupan."

Pembunuhan dengan sengaja dan juga kesalahan apabila dipenuhi penebusannya, tidak ada *qishâs* padanya. Berhati-hatilah terhadap keduanya karena hal itu merupakan perbuatan yang besar. Dosa-dosa besar, kadang-kadang diharapkan syafaat kepada pelakunya setelah diterima tobatnya. Yang paling mulia dari mereka adalah keluar dari neraka setelah seribu tahun dan setelah hangus tubuhnya.

Al-Hasan al-Bashrî Ra berkata, "Semoga saya menjadi orang itu. Tidak diragukan bahwa orang yang dirahmati Allah adalah seseorang yang mengetahui hukum-hukum akhirat."

Pada hari kiamat didatangkan seseorang. Ia tidak menemukan kebaikan yang dapat

memberatkan timbangan amalnya atau dengan kata lain, kebaikan dan kejahatannya sebanding. Oleh karena itu, Allah Swt berkata kepadanya karena kasih sayang-Nya, "Pergilah kepada orang-orang, siapa yang akan memberimu kebaikan sehingga karenanya Aku memasukkanmu ke dalam surga."

Orang itu berjalan mencari dengan saksama di antara manusia, tetapi ia tidak mendapati seorang pun yang berkata kepadanya tentang hal itu. Setiap orang yang diajak bicara dan dimintanya berkata, "Saya takut timbangan kebaikan saya menjadi ringan. Saya lebih membutuhkannya daripada dirimu." Karenanya, orang itu putus asa.

Tiba-tiba ada seseorang berkata kepadanya, "Apa yang engkau minta?" Ia menjawab, "Satu kebaikan saja. Saya telah mendatangi kaum yang mempunyai ribuan kebaikan, tetapi mereka bersikap bakhil kepada saya." Kemudian, orang itu berkata kepadanya, "Saya telah menemui Allah Swt. Saya tidak menemukan di dalam lembaran timbangan saya selain satu kebaikan saja. Saya tidak mengira bahwa hal itu tidak saya perlukan.

Allah akan mengambilnya sebagai hibah dari saya kepadamu." Ia pun mengambilnya dengan perasaan senang dan gembira. Lalu, Allah Swt bertanya kepadanya, "Bagaimana orang itu datang kepadamu?" Allah Swt Maha Mengetahui. Lalu, ia menceritakan pertemuannya dengan orang itu. Kemudian, dipanggillah orang yang telah memberikan kebaikan kepadanya. Allah berkata, "Kemuliaan-Ku lebih luas daripada kemuliaanmu. Peganglah tangan saudaramu dan pergilah kalian ke surga."

Jika dua sisi timbangan seseorang itu sama, Allah Swt berkata, "Ia bukan penghuni surga dan bukan pula penghuni neraka." Lalu, datang malaikat dengan membawa sebuah lembaran dan meletakkannya pada sisi timbangan kejahatan. Pada lembaran itu tertulis: "Ah" [atau "Hus" (*Arab: uffun*) kepada orang tuanya]! Ternyata, timbangan kejahatan itu mengalahkan timbangan kebaikan karena kata itu termasuk perbuatan durhaka. Karenanya, ia diperintahkan pergi ke neraka, tetapi ia menolak dan memohon agar Allah menolaknya. Ia berkata, "Tolaklah!" Kemudian, Allah bertanya kepadanya, "Wahai hamba yang

durhaka, dengan apa engkau memohon penolakan itu?" Orang itu menjawab, "Tuhan, saya melihat bahwa saya harus pergi ke neraka. Dulu, saya berbuat durhaka kepada bapak saya. Karenanya, pikulkanlah dosa-dosanya ke atas pundak saya dan saya membebaskannya dari dosa-dosanya." Allah Swt tersenyum, lalu berkata, "Engkau berbuat durhaka kepadanya di dunia dan berbuat baik kepadanya di akhirat. Oleh karena itu, peganglah tangan bapakmu dan masuklah ke surga."

Tidak ada seorang pun yang dimasukkan ke dalam neraka kecuali para malaikat memahami pengetahuan mereka terhadap hukum-hukum akhirat sehingga kadang-kadang suatu kaum dipanggil tanpa memiliki bagian darinya. Mereka dijadikan kayu bakar dan penghuni neraka. Kemudian, dikatakan, *Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya* (Qs ash-Shâffât [37]: 24).

Kelompok itu tertahan hingga datang seruan kepada mereka, *Mengapa kamu tidak saling menolong?* (Qs ash-Shâffât [37]: 25).

Mereka tunduk dan mengakui dosa, sebagaimana firman Allah Swt, *Mereka me-*

ngakui dosa mereka (Qs al-Mulk [67]: 11). Lalu, mereka langsung dilemparkan ke neraka.

Demikian pula didatangkan orang-orang yang berbuat dosa besar dari umat itu, baik kakek-kakek, nenek-nenek, perempuan, maupun pemuda. Ketika penguasa penjaga Jahanam melihat mereka, ia berkata, "Wahai orang-orang yang sengsara, saya lihat tangan-tangan kalian terbelenggu dan wajah kalian menghitam!" Mereka menjawab, "Wahai penguasa Jahanam, kami ini orang-orang sengsara dari umat Mu<u>h</u>ammad. Biarlah kami menangisi dosa-dosa kami." Penguasa Jahanam itu berkata, "Menangislah, tetapi tangisan itu tidak akan mendatangkan manfaat kepada kalian."

Banyak kakek-kakek yang sambil memegang janggutnya berkata, "Aduhai uban, betapa panjang kesedihan ini." Banyak orang dewasa mengeluh, "Aduhai, betapa lamanya musibah ini dan betapa hinanya kedudukan ini." Banyak pemuda berkata, "Aduhai, betapa malangnya pemuda ini."

Tiba-tiba, datang seruan dari sisi Allah Swt, "Wahai penguasa Jahanam, masukkan-

lah mereka ke dalam neraka melalui pintu pertama."

Ketika neraka itu akan merenggut mereka, mereka semua berkata, "*Lâ ilâha illâllâh* (tiada Tuhan selain Allah)."

Mendengar ucapan mereka, neraka lari dari mereka sejauh jarak perjalanan lima ratus tahun. Kemudian, mereka mulai menangis. Tiba-tiba, terdengar lagi seruan, "Wahai neraka, ambillah mereka. Wahai penguasa neraka. Wahai penguasa neraka, masukkanlah mereka dari pintu pertama."

Ketika itu terdengar suara keras seperti suara petir. Ketika neraka ingin membakar kalbu mereka, penguasa neraka itu mencegahnya dan mulai berkata, "Janganlah engkau membakar kalbu yang di dalamnya terdapat al-Quran. Ia adalah tempat bagi keimanan. Janganlah engkau membakar dahi yang bersujud kepada al-Rahmân."

Kemudian, mereka kembali. Tiba-tiba, seseorang berteriak keras dengan suara yang melebihi teriakan penghuni neraka. Orang itu keluar dari neraka, sementara tubuhnya telah hangus. Oleh karena itu, Allah Swt bertanya kepadanya, "Apa sebabnya engkau berteriak sehingga

suaramu melebihi teriakan penghuni neraka?" Orang itu menjawab, "Wahai Tuhan, Engkau menghisab saya, padahal saya belum berputus asa untuk mengharapkan rahmat-Mu. Saya tahu bahwa Engkau mendengar saya, karenanya saya keraskan teriakan saya." Kemudian, Allah Swt berfirman, "*Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat* (Qs al-Hijir [15]: 56). Kini, pergilah! Aku telah mengampunimu."

Demikianlah, ia keluar dari neraka. Lalu, Allah Swt bertanya, "Engkau keluar dari neraka, lalu dengan amalan apa engkau masuk surga?" Orang itu menjawab, "Wahai Tuhan, saya tidak memohon kepada-Mu, kecuali yang mudah." Kemudian, diangkatlah untuknya sebuah pohon. Lalu, Allah bertanya, "Tidakkah engkau lihat jika Aku memberikan kepadamu pohon ini, apakah engkau akan meminta yang lain kepada-Ku?" Orang itu menjawab, "Tidak, demi keagungan-Mu, wahai Tuhan." Allah berkata, "Ia adalah hibah dari-Ku untukmu."

Ketika ia memakan buahnya dan berteduh di bawah naungannya, diangkatlah

untuknya sebuah pohon yang lain yang lebih baik. Orang itu pun mulai memandangnya. Lalu, Allah Swt bertanya, "Apakah engkau menyukainya?" Orang itu menjawab, "Benar, wahai Tuhanku." Allah bertanya lagi, "Jika Aku memberikannya kepadamu, apakah engkau akan meminta yang lain kepada-Ku?" Orang itu menjawab, "Tidak, demi keagungan-Mu, wahai Tuhan."

Ketika ia memakan buahnya dan berteduh di bawah naungannya, diangkat lagi kepadanya sebuah pohon yang lebih baik lagi. Orang itu pun mulai memandangnya. Lalu, Allah bertanya kepadanya, "Jika Aku memberikannya kepadamu, apakah engkau akan meminta yang lain kepada-Ku?" Orang itu menjawab, "Tidak, demi keagungan-Mu, wahai Tuhan. Saya tidak akan meminta yang lainnya kepada-Mu." Karenanya, Allah Swt tersenyum, lalu memasukkannya ke dalam surga.

Di antara hukum akhirat yang menakjubkan adalah, seorang laki-laki yang didatangkan kepada Allah, lalu ia dihisab, ditegur, dan ditimbang kebaikan dan keburukannya. Dalam semua itu, ia mengira dengan keyakinan bahwa Allah tidak sibuk,

kecuali dengan menghisab dan menimbang amalannya. Kadang-kadang dalam hal itu Allah menghisab ribuan orang yang tidak diketahui jumlahnya, kecuali oleh Allah. Masing-masing dari mereka mengira bahwa penghisabannya hanya satu kali. Demikian pula sebagian mereka tidak melihat sebagian yang lain. Masing-masing dari mereka tidak mendengar perkataan yang lain, melainkan masing-masing berada di bawah tirainya. Mahasuci yang demikian keadaan-Nya. Inilah makna firman Allah Swt, *Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu, melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja* (Qs Luqmân [31]: 28).

Dalam firman-Nya ini terdapat rahasia keajaiban di antara rahasia-rahasia alam malakut karena kekuasaan-Nya tiada batas. Mahasuci Dzat yang tidak disibukkan oleh suatu kepentingan apapun.

Berkenaan dengan ini, seseorang datang kepada anaknya. Ia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, aku memakaikan baju kepadamu ketika engkau tidak mampu memakai baju sendiri. Aku memberimu makan dan minum ketika engkau tidak mampu mela-

kukan hal itu. Aku memeliharamu sewaktu kecil ketika engkau tidak dapat menolak bahaya dan mendatangkan kesenangan. Berapa banyak buah yang telah aku usahakan mendapatkannya, lalu aku menjualnya untuk keperluanmu. Cukuplah bagimu yang engkau lihat berupa ketakutan hari kiamat. Kejahatan bapakmu begitu banyak. Karenanya, pikullah sebagiannya walau satu kejahatan saja sehingga bebanku menjadi ringan. Berikan kepadaku walaupun satu kebaikan untuk aku tambahkan pada timbangan kebaikanku." Namun, anak itu lari darinya dan berkata, "Aku lebih membutuhkannya daripada dirimu."

Demikianlah yang dilakukan orangtua kepada anaknya dan karib kepada sahabatnya. Allah Swt berfirman:

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. (Qs 'Abasa [80]: 34-36);

Dan kaum krabatnya yang melindunginya (di dunia). (Qs al-Ma'ârij [70]: 13).

Di dalam hadis disebutkan, *"Manusia dikumpulkan dalam keadaan telanjang." 'Aisyah Ra bertanya, "Aduhai betapa buruknya. Apakah sebagian mereka memandang se-*

bagian yang lain?" Rasulullah Saw menjawab, "Pada hari itu masing-masing dari mereka memiliki kepentingan yang menyibukkannya." Sebab dahsyatnya ketakutan dan kerasnya kesusahan menyebabkan mereka tidak mempedulikan yang lain.

Ketika manusia berdiam di suatu bukit, tampak pada mereka awan hitam, lalu mereka dihujani lembaran-lembaran yang tersebar. Lembaran orang Mukmin berupa daun mawar, sedangkan lembaran orang kafir berupa daun bidara. Semuanya berisi tulisan. Lalu, lembaran-lembaran itu beterbangan. Tiba-tiba, lembaran-lembaran itu ada di sebelah kanan dan ke sebelah kiri bukan karena keinginan. Semata-mata ia jatuh sendiri ke sebelah kanan dan ke sebelah kirinya. Allah Swt berfirman, *Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.* (Qs al-Isrâ' [17]: 13).

Sebagian ulama salaf mengisahkan dari ahli *tasnîf* bahwa telaga itu didatangi setelah melewati *ash-shirât*. Pada tujuh jembatan manusia biasa. Ada tujuh puluh ribu orang yang memasuki surga tanpa penghisaban, tidak diangkat untuk

mereka timbangan, dan tidak pula mereka mengambil lembaran, melainkan ia mengambil lembaran yang merupakan pembebasan, yang tertulis padanya kalimat *"Lâ ilâha illâllâhu muhammadur-rasûlullâh. Hâdzihî barâ'atu fulân bin fulân bi dukhûlil-jannah bi ghayri hisâbin wa najâtuhu minan-nâr* (Tiada Tuhan selain Allah. Muhammad adalah utusan Allah. Ini adalah pembebasan bagi si fulan bin fulan dengan masuk surga tanpa penghisaban dan keselamatannya dari neraka)"

Ketika diampuni dosa-dosanya, malaikat memegang lengannya dan mengamati tempat perhentian, lalu berseru, "Ini adalah fulan bin fulan. Allah telah mengampuni dosa-dosanya dan membahagiakannya tanpa ada kesengsaraan sesudahnya untuk selama-lamanya." Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang ia lewati yang lebih membahagiakan daripada keadaan tersebut.Pada hari kiamat, para rasul berada di atas mimbar. Sementara itu, para nabi dan para ulama berada di atas mimbar mereka yang kecil dan berada di bawah mimbar para rasul. Mimbar setiap rasul adalah menurut kadarnya. Para ulama yang mengamalkan ilmu berada di atas

kursi-kursi dari cahayanya. Para syuhada dan orang-orang saleh, seperti pembaca al-Quran dan muazin, berada di atas bukit pasir kesturi. Kelompok yang beramal ini adalah para pemilik *al-kursî*. Mereka adalah orang-orang yang memohon syafaat dari Âdam As, Nûh̲ As, hingga berakhir pada Rasulullah Saw.

Diriwayatkan bahwa pada hari kiamat al-Quran datang dalam rupa seorang laki-laki tampan dan berakhlak baik, lalu memberi syafaat. Islam pun memberi syafaat seperti itu. Lalu, ia membela dan membantah penganutnya. Saya telah menyebutkan hikayat Islam tentang 'Umar bin al-Khaththâb Ra dalam kitab *Ih̲yâ' 'Ulûmiddîn* setelah pembantahannya. Karenanya, berpeganganlah padanya orang-orang yang Allah kehendaki, lalu mereka diterbangkan ke surga.

Demikian pula dunia datang dalam rupa nenek-nenek yang beruban dalam keadaan yang sejelek-jeleknya. Lalu, ditanyakan kepada manusia, "Apakah kalian mengenal orang ini?" Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari orang ini." Namun, dikatakan kepada mereka, "Ini

adalah dunia yang karenanya kalian saling bersikap hasut dan saling membenci."

Seperti itu pula didatangkan shalat Jumat dalam rupa pengantin. Ia dikelilingi orang-orang Mukmin. Lalu, mereka dikelilingi bukit pasir kesturi dan kapur barus. Di atas mereka ada cahaya yang menakjubkan setiap orang yang melihatnya di tempat perhentian itu. Mereka senantiasa dalam keadaan seperti itu hingga dimasukkan ke surga. Oleh karena itu, perhatikanlah rahmat Allah Swt serta keberadaan al-Quran, Islam, dan shalat Jumat. Bagaimana mereka itu menjelma menjadi sebuah sosok. Al-Quran merupakan keberadaan yang bersifat *jabarût* dan Islam bersifat *malakût,* seperti puasa, shalat, dan kesabaran.

Hendaklah kita tidak berpaling kepada orang yang berhujjah dalam kelenyapan jiwa ketika terjadi kematian, dengan sabda Rasulullah Saw pada Perang Khandaq, *"Ya Allah, Tuhan raga yang rusak dan ruh yang lenyap."* Hal itu semua memerlukan banyak ilmu yang telah saya kemukakan dalam buku yang lain. Saya bermaksud meringkasnya untuk kemudahan meniti jalan sunnah. Hendaklah kita berpaling

dari bidah yang muncul dalam syariat yang dibuat setan-setan manusia. Kemudian, sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang Mukmin, bahwa mereka akan memperoleh petunjuk dan dapat meniti jalan ke tempat tujuan.

Saya memohon kepada Allah akan pemeliharaan diri dan taufik dengan karunia dan kemuliaan-Nya. *Âmîn.*

Cukuplah Allah saja bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik penolong. Semoga *shalawât* dan *salâm* Allah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Mu<u>h</u>ammad, kepada keluarga dan para shahabatnya.[]

"Tidak ada seorang pun di antara kalian
yang melewati kuburan saudaranya yang
Mukmin yang dikenalnya di dunia, lalu
memberikan salam kepadanya, kecuali mayit
itu mengenalnya dan menjawab salamnya."
[al-Hadis]

Glosarium

ahli al-ka'bain: orang-orang yang mati karam/ tenggelam.
ahli al-rasyh: ulama tercerahkan.
ahli al-ra'y: filosof, cendekiawan
ahli tasnîf: penulis, pengarang
ahlu al-balâ': orang-orang sengsara, kaum papa, penyandang berbagai penyakit atau *bala'* (malapetaka) lainnya.
al-awwâbîn: orang-orang yang bertobat.
al-Dzabîh: Sembelihan, yang disembelih (julukan bagi Nabi Isma'îl As).
al-Fârûq: Gelar bagi shahabat 'Umar bin Khaththab Ra.
al-Habîb: Kekasih (salah satu gelar kehormatan untuk Nabi Muhammad).
al-jabâbirah: orang-orang yang angkuh.
Al-Jalîl: *The Great*; Yang Maha Agung.
al-Kalîm: Yang bercakap-cakap (dengan Allah); Nabi Musa As.
al-Khalîl: Kekasih (gelar kehormatan bagi Nabi Ibrahim).
Al-Kursî: Singgasana, Kekuasaan, Kedudukan
al-Lauh al-Mahfûzh: Catatan Azali.
al-Masih: Nama lain dari Nabi 'Îsâ As.
al-Rûh: Gelar bagi Nabi 'Îsâ As.
al-Shiddîq: Yang dapat dipercaya. Gelar bagi Shahabat Abu Bakar; al-Shiddiq juga merupakan gelar bagi Nabi Yûsuf As.
al-shirâth: titian di hari kiamat.
al-Shuhuf: lembaran catatan
'Arsy: Singgasana Allah.
'Arsy al-Rahmân: Singgasana Yang Maha Pengasih.
As: singkatan dari *'Alaihis-salâm* (keselatan semoga dianugerahkan kepadanya)
atsar: kata-kata para shahabat Nabi Muhammad Saw.
'Azza wa Jalla: Yang Mahatinggi lagi Mahamulia
Bait al-Ma'mûr: Rumah yang Makmur, sebuah tempat di Surga; Nama lain dari Ka'bah.
Bait al-Maqdis: Rumah yang Disucikan.

Barzakh: Alam Penantian sebelum kiamat tiba; alam kubur (bukan kuburan.)
Hadzrat Kekudusan: Allah yang Maha Suci.
hujjah: bukti, argumentasi
Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan dikembalikan kepada-Nya.
istigfar: mohon ampun, kapok.
jabarût: *power;* kekuasaan; alam jabarut.
karâmah: kehormatan, kelebihan.
Mahsyar: Tanah Lapang di hari kiamat, tempat berkumpulnya seluruh ummat manusia setelah dibangkitkan dari alam kubur.
malakût: alam malaikat.
Maqam: Kedudukan Allah
maqam: kedudukan, stasiun, strata.
mati tenggelam: mati tenggelam dalam Islam dianggap mati sahid, karena tenggelam merupakan musibah.
mazmur: puji-pujian, lagu pujian
muamalah: tindakan, amal perbuatan
musnad: kitab-kitab hadis yang dikenal dengan sebutan *al-Musnad*. Pelopor penyusunnya adalah Abu Dâwûd Sulaimân ibn al-Jarud al-Thayalisi (133-204 H). Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal dianggap sebagai kitab hadis paling lengkap dibanding kitab *Musnad* yang ada.
Nabi Saw: *al-Nabi* (Nabi) adalah nama lain dari Nabi Muhammad Saw (lihat Saw).
qadhâ: ketentuan, keputusan atau kepastian Allah.
Qs: Al-Quran surat
qishâs: balasan atau hukuman.
salâm: keselamatan.
Saw: singkatan dari *Shallallâh 'alaihi ([wa-alihi] wa-sallam* (Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada beliau [dan kerabat beliau]).
shalawât: rahmat.
shiddîqqîn: orang-orang yang berbuat benar, orang-orang yang dapat dipercaya; orang-orang yang keimanannya amat kuat.
Sidratul Muntahâ: Stasiun/Langit tertinggi
Swt: Singkatan dari *Subhanâhu wa-ta'âlâ* (Dia Mahasuci dan Mahatinggi).
syafaat: pertolongan; keringanan
zakkum: [Arab: *zaqqûm*]; pohon untuk makanan bagi penghuni neraka.[]